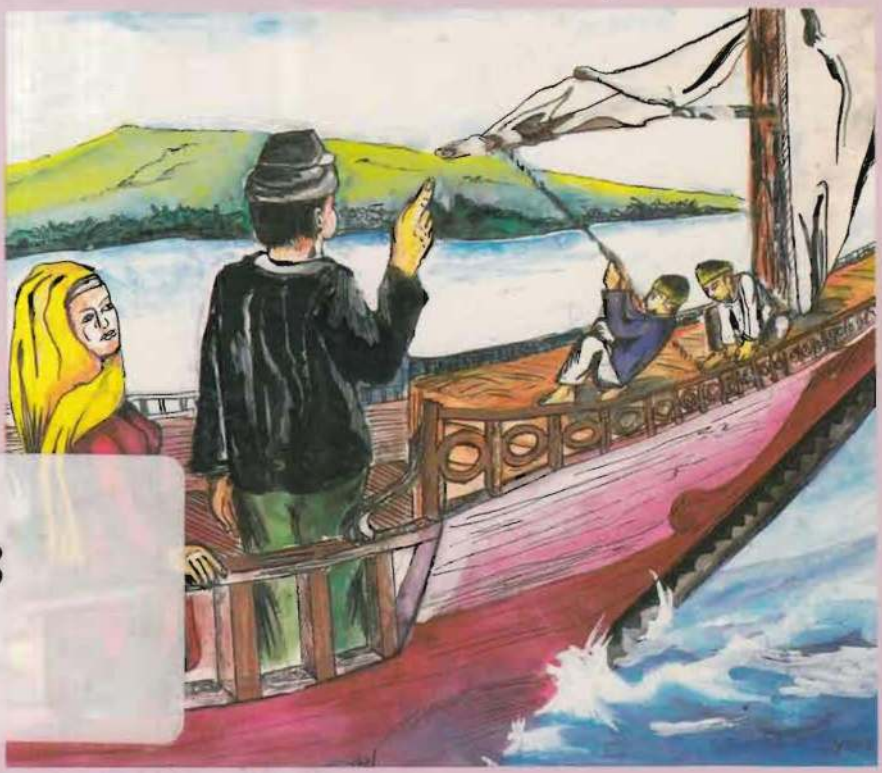
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULTAN BUSTAMAN



B
95 98
JH
s

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULTAN BUSTAMAN

Diceritakan kembali oleh
Juhriah

00001985

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-872-0

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 98 JUH
No Induk : 0435
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Sultan Bustaman* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Hikayat Sultan Bustaman* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Putri Minerva Mutiara. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Sri Sapta Rini sebagai penyunting dan Sdr. Waluyono sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Sultan Bustaman* bersumber dari *Hikayat Sultan Bustaman* yang merupakan salah satu karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Arab Melayu. *Hikayat Sultan Bustaman* ini ditransliterasi oleh Putri Minerva Mutiara.

Cerita *Sultan Bustaman* ini mengandung ajaran mengenai kejujuran, keuletan, dan kasih sayang.

Penulisan cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Edwar Djamaris selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; dan kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta serta stafnya.

Jakarta, 31 Juli 1997
Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Siti Salamiah 1
2. Masa Kanak-Kanak Bustaman 9
3. Bustaman Mencari Orang Tuanya 15
4. Memperebutkan Pedang Sakti 22
5. Bustaman di Negeri Badrani 32
6. Bustaman dan Putri Kemalawati 40
7. Pembatalan Pernikahan 47
8. Amir Tahak Kena Racun 55
9. Mencari Keadilan 63
10. Pertemuan Bustaman dengan Orang Tuanya 70

1. SITI SALAMIAH

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah negeri bernama Negeri Damsyik. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Amir Talib. Negeri Damsyik ini tenteram dan makmur. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera karena Amir Talib memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana.

Amir Talib mempunyai dua orang anak laki-laki, yang satu bernama Amir Sejah dan yang kedua Amir Ismail. Amir Sejah sudah ditinggal ibunya ketika berumur satu tahun. Setelah istrinya meninggal, Amir Talib menikah lagi dengan anak hulubalangnya. Pernikahannya itu membuahkan seorang anak yang bernama Amir Ismail. Ibu tiri Amir Sejah sangat jahat kepada anak tirinya. Berbagai cara dilakukan untuk membinasakan Amir Sejah karena ia takut anak tirinya itu akan menggantikan kedudukan ayahnya.

Amir Talib sangat sedih mengetahui anaknya disia-siakan oleh ibu tirinya. Agar kesedihan anaknya tidak berlarut-larut, ia menikahkan Amir Sejah dengan gadis cantik yang baik hati. Meskipun Amir Sejah sudah menikah, ibu tirinya masih saja mengganggu ketenangan rumah tangga anak tirinya itu. Amir Talib mengetahui bahwa anaknya hidup menderita. Ia pun jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Sebelum meninggal, Amir

Talib memanggil kedua anaknya dan dinasihatinya keduanya.

"Kemarilah mendekat Anak-anakku?" kata Amir Talib sambil memandang anaknya dengan penuh kasih.

"Ya Ayahanda, ada berita apakah Ayahanda memanggil kami berdua?" Amir Sejah dan Amir Ismail berkata dengan penuh hormat. Amir Talib membelai kedua rambut anaknya dan tanpa terasa air matanya menetes.

"Anak-anakku, Ayah sudah tidak sanggup lagi menahan penyakit yang diderita ayah ini. Ayahanda berpesan kepada kalian, jika ayah tidak ada umur hendaknya kalian hidup rukun, saling mengasihi, dan saling menghormati," Amir Talib berkata kepada kedua anaknya itu.

"Baiklah Ayahanda, kami berdua akan melaksanakan amanat yang Ayahanda berikan pada kami," kata Amir Sejah sambil menangis dan memegang tangan ayahnya. Amir Sejah sangat sedih karena tidak akan ada yang membela dan melindunginya dari perbuatan jahat ibu tirinya.

Amir Talib pun berpesan kepada menteri-menteri tentang pembagian negeri dan harta warisan.

"Menteri-menteriku sekalian, sepeninggal aku nanti, negeri ini aku serahkan pengaturannya pada kalian dan mengenai harta warisan tolong bicarakan dengan kedua anakku. Bagilah secara adil kepada keduanya," kata Amir Talib.

Tidak berapa lama Amir Talib berpesan, ia akhirnya meninggal dunia, disaksikan oleh anak, istri, dan menteri-menterinya.

Negeri Damsyik dalam keadaan berduka. Namun, ibu tiri Amir Sejah justru sebaliknya. Ia sangat senang karena harta warisannya akan jatuh ke tangan anaknya, Amir Ismail. Oleh

karena itu, berbagai macam cara dilakukan keduanya untuk membinasakan Amir Sejah. Untuk menghindari perselisihan dengan adiknya itu, Amir Sejah pergi meninggalkan negerinya bersama istrinya yang sedang hamil. Mereka pergi ke sebuah dusun dan di dusun itulah istri Amir Sejah melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Siti Salamiah.

Siti Salamiah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Ia disunting oleh Sultan Yahya, raja dari Negeri Samatrani. Meskipun Siti Salamiah sangat dimanjakan oleh Sultan Yahya, ia selalu terlihat murung karena selalu teringat kedua orang tuanya. Apalagi Permaisuri Sultan Yahya pun telah memusuhinya

Pada waktu Permaisuri mengetahui bahwa Siti Salamiah hamil, Permaisuri semangkin dengki hatinya dan ia berusaha membinasakan madunya itu. Ia memperdaya Siti Salamiah dan mengatakan akan dipertemukan dengan orang tuanya. Kemudian Permaisuri memanggil kedua dayang Siti Salamiah yang bernama Nafaah dan Nasbaah.

"Nafaah cepat katakan pada Tuanmu, Sultan telah menunggunya di ujung negeri Samatrani. Baginda akan mempertemukan Tuanmu dengan orang tuanya," kata permaisuri dengan suara keras.

"Kami akan melaksanakan secepatnya titah Tuan Putri," kata kedua dayang-dayang itu dengan bibir gemetar karena ketakutan.

Kedua dayang-dayang itu pergi menemui Siti Salamiah. Mereka menyampaikan pesan dari Permaisuri. Tentu saja Siti Salamiah gembira mendengar kabar itu. Ia cepat-cepat membereskan baju-bajunya, lalu pergi mengikuti dayang-dayang.

Karena Siti Salamiah sedang hamil dan tidak pernah melaku kan perjalanan jauh, ia pun beberapa kali terjatuh.

"Masih jauhkan tempat Sultan berada? Rasanya aku sudah tidak sanggup lagi untuk melanjutkan perjalanan ini. Bagai mana kalau kita mencari tempat berteduh dulu," kata Siti Salamiah kepada Nafaah dan Nasbaah.

"Tidak berapa lama lagi kita akan sampai. Kalau kita harus beristirahat, kita tidak akan sampai pada tujuan. Padahal Sultan, ibu, dan bapak Tuan sudah menunggu di sana," jawab Nasbaah.

"Kalau begitu katamu, mari kita lanjutkan perjalanan ini," kata Siti Salamiah.

Siti Salamiah berjalan dengan semangat karena ingin cepat-cepat bertemu dengan ibu dan bapaknya. Ia tidak merasakan letih dan tidak memperdulikan lagi kakinya yang berdarah terkena batu dan duri. Tidak berapa lama Siti Salamiah dan kedua dayang-dayang itu sampai di suatu tempat. Kedua dayang-dayang itu menyuruh Siti Salamiah beristirahat.

"Duduklah Tuan Putri di sini dahulu, kami akan pergi melihat raja. Janganlah Tuan Putri pergi ke mana-mana sebelum kami datang," kata kedua dayang-dayang itu.

Kedua dayang-dayang itu pergi mencari perahu yang hendak berlayar. Mereka bertemu dengan orang Malabari yang akan berlayar ke pulau Serandit. Sesuai dengan perintah Permaisuri, dayang-dayang itu menjual Siti Salamiah kepada orang Malabari. Mereka mengatakan Siti Salamiah budak raja.

"Berapa kalian akan menjual budak itu?" tanya mualim kapal.

"Kalau Tuan berkenan, kami akan menjualnya seharga tiga

puluh dirham.

"Ah, terlalu mahal. Bagaimana kalau dua puluh dirham," kata mualim kapal.

"Tambah sedikit lagi Tuan," kata Nasbaah.

"Baik, aku tambah satu dirham." Kata mualim kapal.

Transaksi jual-beli budak itu pun akhirnya disetujui kedua belah pihak. Nasbaah memberi mualim surat jual-beli dari raja. Mualim memperlihatkan surat itu kepada Siti Salamiah, Siti Salamiah sangat terkejut karena tidak mengira bahwa raja telah menjual dirinya. Ia tidak mengetahui permaisurilah yang merencanakan semua itu.

Mualim membawa Siti Salamiah berlayar ke pulau Serandit. Kapal yang membawa Siti Salamiah itu ternyata tidak dapat melanjutkan perjalanannya karena tidak ada angin yang bertiup. Semua penumpang dan awak kapal menjadi heran. Setelah diselediki, akhirnya mereka mengetahui bahwa Siti Salamiah sedang hamil dan tidak diketahui siapa suaminya. Mereka mengira Siti Salamiah penyebab kapal tidak dapat berlayar. Oleh sebab itu, semua orang di kapal itu bersepakat untuk menurunkan Siti Salamiah ke daratan. Dengan berat hati, mualim kapal itu meninggalkan Siti Salamiah di darat.

"Pergilah ke mana kamu suka," kata Mualim kapal.

Siti Salamiah menangis mendengar perkataan Mualim Kakadunia.

"Hamba sangat takut, ke mana hamba harus pergi. Betapa teganya Tuan meninggalkan hamba seorang diri di tengah hutan rimba ini," kata Siti Salamiah sambil terisak-isak.

"Jangan takut, Tuhan akan menolong dan melindungimu. Sebagai bekal dalam perjalanan, aku akan memberikanmu ilmu

kesaktian. Semua orang dan binatang yang akan berbuat jahat, takut dengan ilmu kesaktianmu.

"Sekarang pergilah kamu dan jaga dirimu baik-baik," kata Mualim dengan perasaan sedih.

Malam itu, Siti Salamiah tinggal seorang diri di dalam hutan.

Ia selalu berdoa kepada Tuhan agar mendapatkan perlindungan. Tiba-tiba seorang pertapa tua berdiri di hadapannya.

"Janganlah engkau bersedih lagi, anakku," kata Kakek itu.

Siti Salamiah sangat ketakutan melihat kakek tua itu. Ia menangis sejadi-jadinya.

"Kakek, kasihanilah hamba, jangan bunuh hamba."

Kakek Pertapa terharu mendengar perkataan Salamiah.

"Ha... ha... ha, Aku ke sini bukan hendak membunuhmu, tetapi akan menolongmu. Ini Kakek berikan azimat yang dapat melindungimu dari mara bahaya, terhindar dari kelaparan, dan kehausan."

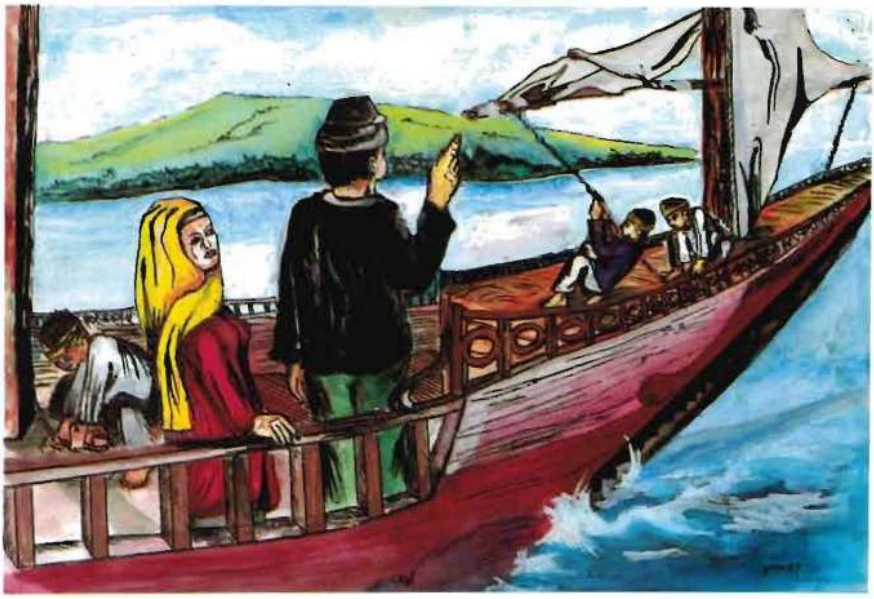
"Terima kasih Kakek," kata Siti Salamiah.

Siti Salamiah pun melanjutkan perjalanan. Ia ditemani oleh dua peri pemberian Dewi Nilawati. Dewi Nilawati ini adalah istri Raja Talahut, penguasa segala jin, dewa, dan mambang.

Kedua peri itu bernama Cakur dan Jerangu. Sejak ada Cakur dan Jerangu, Siti Salamiah tidak merasa kesepian lagi karena ada teman untuk bercakap-cakap.

Sudah cukup lama mereka berjalan, tiba-tiba Siti Salamiah merasakan perutnya mulas.

"Kakak, sebaiknya kita beristirahat dulu, perutku sangat mulas".



Dalam keadaan hamil, Siti Salamiah dibawa oleh Mualim kapal ke Pulau Serandit.

"Baik Tuanku," kata Cakur dan Jerangu sambil memapah Salamiah.

"Sekarang, salah seorang dari kalian pergilah dari sini dan carilah pertolongan."

Cakur cepat-cepat pergi untuk mencari pertolongan. Ia menuju sebuah dusun. Ternyata dusun itu dihuni oleh sepasang suami-istri.

"Engkau dari mana dan mengapa sampai di tempat kami?"

"Hamba sedang mencari pertolongan, Tuan hamba akan melahirkan.

"Di mana dia sekarang?. Bawalah dia kemari," kata Zahid Sofyan.

Cakur pergi menemui Siti Salamiah. Ia membawanya ke rumah Zahid Sofyan. Berkat pertolongan istri Sofyan, Siti Salamiah melahirkan seorang anak lelaki dengan selamat.

2. MASA KANAK-KANAK BUSTAMAN

Zahid Sofyan dan istrinya merawat Siti Salamiah dan anaknya dengan kasih sayang. Apalagi anaknya Siti Salamiah ini sangat tampan, hidungnya mancung, bibirnya merah, rambutnya hitam lebat, dan kulitnya kuning langsat. Zahid Sofyan menamainya Bustaman.

Bustaman tumbuh menjadi anak yang lincah dan pintar. Usianya masih satu tahun sehingga ia belum dapat berbicara. Ia diasuh oleh istri Zahid Sofyan. Selain itu, Cakur dan Jerangu pun sering mengajaknya bermain-main di sekitar taman. Banyak yang dapat dilihat di taman itu, antara lain, berbagai bunga dan serangga. Bustaman paling suka melihat kupu-kupu yang beraneka warna.

Suatu hari, ketika Siti Salamiah sedang bermain-main di tepi sungai, datanglah utusan Raja Talakat mengajak secara paksa Siti Salamiah. Akhirnya, Siti Salamiah harus berpisah dengan anaknya yang masih kecil.

Zahid Sofyan dan istrinya merawat Bustaman dengan penuh kasih sayang. Mereka sangat sedih mengetahui nasib Bustaman yang ditinggal oleh ibunya. Istri Zahid Sofyan yang sangat kehilangan sekali. Zahid Sofyan dengan penuh kasih menenangkan hati istrinya.

"Sudahlah istriku, jangan bersedih. Siti Salamiah akan mendapat lindungan dari Tuhan karena ia orang yang baik. Sekarang kita rawat saja anaknya dengan baik. Aku akan mengajarinya mengaji agar ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Aku juga akan mengajarinya ilmu perang agar ia siap menghadapi tantangan yang akan datang," kata Zahid Sofyan kepada istrinya.

Setelah mendapat penjelasan dari suaminya, istri Zahid Sofyan merasa tenang. Meraka pun semakin sayang kepada Bustaman karena ia anak yang patuh.

Tanpa terasa Bustaman sudah berusia tujuh tahun. Sesuai dengan janjinya, Zahid Sofyan mengajarinya mengaji Al Quran.

"Kemarilah anakku, aku ingin mengajarimu mengaji. Aku berharap engkau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu ini. Engkau akan mendapat manfaat yang besar untuk bekal hidupmu nanti," berkata Zahid Sofyan kepada Bustaman.

"Baiklah Kakek, aku akan menuruti semua keinginanmu. Aku yakin, ilmu yang akan didapat sangat berguna bagi hidupku nanti.

Bustaman memang anak yang cerdas. Dalam waktu singkat saja ia sudah memahami semua yang diajarkan kakeknya. Setelah pelajaran mengaji selesai, Zahid melanjutkan lagi dengan memberikan pelajaran ilmu perang. Diajarinya Bustaman ilmu silat, ilmu panah-memanah, dan ilmu kesaktian.

"Anakku, sekarang aku akan mengajarkan ilmu perang padamu. Bagaimana caranya kamu menghindar dari serangan musuh dan bagaimana caranya kamu mengalahkan musuh,"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

kata Zahid Sofyan.

Bustaman mempelajari ilmu yang diberikan kakeknya dengan sungguh-sungguh. Satu persatu pelajaran itu diperhatikan dengan baik sampai akhirnya semua pelajaran dapat dikuasainya. Tentu saja Zahid Sofyan sangat senang, tidak sia-sia ia menurunkan semua ilmunya kepada cucunya yang pandai itu. Tanpa terasa usia Bustaman sudah dua belas tahun.

Suatu hari, Bustaman bertanya pada Cakur dan Jerengu mengenai keberadaan orang tuanya.

"Kakak, kenapa aku tidak mempunyai ayah dan ibu seperti anak-anak yang lain? Apakah kedua orang tuaku sudah meninggal?" tanya Bustaman.

Cakur dan Jerengu menangis mendengar pertanyaan Bustaman. Mereka tidak mengira akan mendapat pertanyaan seperti itu. Dengan hati-hati, Cakur dan Jerangu menceritakan keadaan orang tua Bustaman.

Bustaman sangat sedih mendengar cerita dari Cakur dan Jerangu itu.

"Kakak, mari kita pergi ke Negeri Samatrani untuk berjumpa dengan ibu, bapak, nenek dan kakekku," ajak Bustaman kepada kedua pengasuhnya.

"Pergilah Tuan minta izin kepada Kakek Zahid. Jika mereka mengizinkan, baru kita pergi bersama," jawab Cakur.

Bustaman berlari mendapatkan Zahid dan istrinya. Ia minta izin pergi ke Negeri Tahtaimin.

"Kakek dan Nenek, besok aku akan pergi ke Negeri Tahtaimin. Aku akan mencari ayah dan bundaku.

Zahid terkejut mendengar perkataan Bustaman.



Zahid Sofyan sedang mengajari Bustaman mengaji.

"Belum saatnya cucuku bertemu dengan ayah dan bunda karena usia cucuku masih muda. Akan tetapi, jika cucuku memaksanya juga, pergilah! Kakek doakan semoga selamat sampai tujuan."

Sebelum Bustaman berangkat, Zahid mengajarinya berbagai ilmu. Ia juga diberi seperangkat pakaian seperti pakaian kebesaran orang Samatrani dan diberinya pula pedang. Setelah itu Bustaman menyembah dan memeluk Kakek Zahid. Mereka pun bertangis-tangisan.

Bustaman pergi ke Negeri Samatrani ditemani oleh kedua pengasuhnya, Cakur dan Jerengu. Sepanjang perjalanan mereka menghibur diri dengan berpantun dan bermain dengan buah-buahan yang dipungutnya di dalam hutan. Semua penghuni hutan, jin, peri, dewa, dan binatang-binatang buas tidak ada yang berani mendekatinya. Mereka takut dengan azimat yang tergantung di leher Bustaman.

Salah satu jin yang bernama Sambakas mendekati Bustaman. Ia anak Maharaja Talahut, yang menjadi ketua jin, peri, dewa, dan mambang di gunung itu. Sambakas bertanya kepada Cakur.

"Di mana manusia yang bersama kamu memperoleh azimat itu?"

Cakur menceritakan asal-usul azimat itu. Setelah mendengar cerita dari Cakur, Sambakas memeluk dan mencium Bustaman.

"Berbahagialah hamba dapat bertemu dengan Tuan," kata Sambakas pada Bustaman. Kemudian ia menjamu Bustaman, Cakur, dan Jerangu. Segala macam makanan, minuman, dan buah-buahan dihidangkan.

Keesokan harinya, Bustaman minta izin kepada Sambakas untuk melanjutkan perjalanannya. Sebelum mereka melanjutkan perjalanan, Sambakas memberi Bustaman lima bilah pedang.

"Untuk apa pedang sebanyak ini. Satu saja sudah cukup," kata Bustaman.

"Saudaraku, perjalananmu masih jauh dan panjang. Sekarang pedang ini mungkin tidak terlalu berguna. Namun, suatu saat pedang itu akan terpakai juga. Dalam perjalananmu menuju Negeri Samatrani, kamu akan bertemu dengan empat orang pemuda. Mereka itulah yang akan menjadi teman perjalananmu," kata Sambakas kepada Bustaman.

"Kalau begitu, aku ucapkan terima kasih. Semoga persaudaraan kita tambah dekat," kata Bustaman.

Bustaman, Cakur, dan Jerangu melanjutkan lagi perjalanannya. Mereka mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Sambakas. Gunung, hutan, dan sungai telah mereka lalui. Namun, mereka tidak merasa lelah karena perjalanan yang melelahkan itu mereka anggap sebagai hiburan.

3. BUSTAMAN MENCARI ORANG TUANYA

Perjalanan yang melelahkan dan penuh tantangan telah dilalui oleh Bustaman, Cakur, dan Jerangu. Setelah melewati hutan, padang, dan rimba belantara akhirnya mereka sampai juga di dekat perbatasan Negeri Samatrani.

"Kakak, bagaimana kalau kita beristirahat dulu agar badan kita segar sesampainya di Negeri Samatrani," kata Bustaman.

"Kalau itu keinginan Tuan, baiklah kita duduk-duduk di bawah pohon buah itu. Aku juga sudah lapar dan haus," kata Cakur sambil memegangi perutnya yang sudah dari tadi berbunyi.

Cakur dan Jerangu cepat-cepat menghampiri pohon yang besar itu. Kebetulan pohon itu sedang berbuah lebat. Cakur dan Jerangu mengambil sepotong kayu, lalu mereka mengam-bil buah mangga itu dengan kayu yang mereka buat seperti galah.

"Tuan, lihat kemari!" teriak Jerangu.

"Buah-buah ini sangat besar dan harum. Marilah kita makan bersama, kami sudah tidak tahan lagi," teriak Cakur dan Jerangu sambil makan buah mangga.

Ketika sedang asyik makan buah, tiba-tiba mereka mendengar suara gaduh. Cakur dan Jerangu bersembunyi di

belakang Bustaman. Mereka sangat ketakutan sekali. Setelah dihampiri oleh Bustaman, ternyata suara itu berasal dari empat orang pemuda yang usianya sebaya dengan Bustaman.

"Orang inikah yang dikatakan jin Sambakas yang akan menjadi temanku?" Bustaman berkata sendiri dalam hatinya.

Jamalus sebagai orang yang tertua dalam rombongan itu menghampiri Bustaman.

"Hai anak muda, mengapa engkau seorang diri di dalam hutan ini dan darimana asalmu?" kata Jamalus.

"Aku datang dari dusun, akan pergi ke Negeri Samatrani," jawab Bustaman.

"Engkau dari mana dan hendak pergi ke mana?" kata Bustaman balik bertanya.

"Kami dari Negeri Samatrani, hendak pergi ke Negeri Badrani," jawab Jamalus.

Jamalus memperkenalkan temannya yang bernama Haban, Haluan, dan Sulan kepada Bustaman. Bustaman juga memperkenalkan pengasuhnya Cakur dan Jerangu. Dalam waktu yang singkat mereka sudah sangat akrab seperti sudah lama kenal. Bustaman pun sangat senang mendapat teman baru.

"Aku lihat kalian masih muda-muda, apa orang tua kalian tidak takut melepas kalian di hutan belantara ini. Apa tujuan kalian ke Negeri Badrani itu?" kata Bustaman.

"Kami pergi dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua. Orang tua kami sering memarahi kami karena kami tidak mau bermain dan menemani Bahrum Syah anak Sultan Yahya. Kami dianggap telah membangkang," kata Jamalus.

"Mengapa bisa terjadi demikian?" Bustaman bertanya dengan heran.

"Kami sering disiksa apabila tidak mau menuruti perintah Bahrum Syah. Ia dan keponakannya, Amir Tahak sering bertindak sewenang-wenang. Mereka tidak takut dengan siapa pun karena orang tua mereka penguasa negeri itu," Jamalus berkata dengan berurai air mata.

Kini Bustaman mengerti mengapa mereka pergi meninggalkan negerinya. Bustaman pun menceritakan kepada mereka tentang tujuan pergi ke Negeri Samatrani. Setelah mereka bertukar cerita, Bustaman mengeluarkan pedang pemberian sahabatnya, Jin Sambakas. Sesuai dengan pesan Sambakas, ia membagikan pedang pemberian itu kepada Jamalus dan teman-temannya.

"Pilihlah masing-masing satu bilah," kata Bustaman sambil memperlihatkan keempat pedang pada temannya.

Jamalus dan teman-temannya berhamburan menyambut pedang pemberian Bustaman. Mereka memandangi pedang pemberian itu dengan terkagum-kagum.

Terima kasih kawan. Tidak menyangka kami akan mendapat pedang yang sangat indah ini," kata Jamalus.

Setelah Bustaman membagi-bagikan pedang, ia meminta izin kepada Jamalus dan kawan-kawannya untuk melanjutkan perjalanan ke Negeri Samatrani. Mereka disuruh untuk menunggu di hutan itu sampai ia kembali.

"Kalian tunggu aku di sini sampai aku kembali lagi. Aku akan pergi ke Negeri Samatrani," kata Bustaman.

Jamalus dan teman-temannya mengikuti Bustaman dari belakang.

"Kamu menyuruh kami tinggal di hutan belantara ini apa perkataanmu tidak salah?" kata Jamalus.



Bustaman memperlihatkan keempat pedang miliknya kepada teman-temannya. "Pilihlah masing-masing satu bilah," kata Bustaman.

"Kalian tenang saja di kaki gunung ini. Kita pasti akan bertemu lagi. Sejak pertama kali aku bertemu dengan kalian, aku yakin kalian akan menjadi teman-temanku seperti yang dikatakan Jin Sambakas. Bukti yang nyata adalah pedang pemberian Sambakas sudah ada di tangan kalian," kata Bustaman.

Sebelum meninggalkan teman-temannya, Bustaman menancapkan pedangnya di tanah dan keluarlah air dari dalam tanah.

"Sekarang kalian tidak perlu khawatir lagi. Tenang-tenang saja tinggal di sini," kata Bustaman.

Jamalus dan teman-teman heran melihat ilmu yang dimiliki Bustaman. Setelah berpamitan kepada teman-temannya, Bustaman pergi seorang diri ke Negeri Samatrani. Adapun, Cakur dan Jerangu menyusul karena mereka akan membujuk dulu Jamalus dan teman-temannya agar mau ditinggal. Setelah Cakur dan Jerangu memberi pengertian, mereka pun menghilang pergi menyusul Bustaman.

Jamalus dan teman-temannya melihat keanehan yang terjadi di sekelilingnya. Mereka ketakutan. Mereka mengira bahwa Bustaman, Cakur, dan Jerangu adalah hantu rimba.

"Aku yakin, mereka itu hantu rimba. Kalau tidak, mana mungkin dari sebilah pedang yang ditancapkan di tanah dapat mengeluarkan air," kata Haluan.

"Marilah kita tinggalkan hutan ini," kata Haluan lagi sambil mengajak teman-temannya berlari.

Dahaban salah seorang teman Jamalus yang mendengar percakapan itu tidak setuju usul Haluan. Ia memilih tetap tinggal di hutan itu.

"Biarlah aku mati di sini daripada aku harus lari," kata Dahaban.

Perdebatan keempat orang muda itu didengar oleh Sambakas yang sedang berkeliling gunung. Ia mengubah dirinya menjadi seekor binatang jahat. Mukanya seperti harimau, tubuhnya seperti manusia memegang pedang, kakinya seperti kaki gajah, suaranya seperti halilintar.

"Ha... ha... ha... ha, aku mencium bau manusia. Hai manusia, kemarilah! aku sangat lapar. Kalian akan aku jadikan santapan," kata Sambakas sambil mendekat keempat anak muda itu.

Sulan dan Haluan gemetar ketakutan mendengar suara yang menakutkan itu. Secepat kilat Dahaban melompat, lalu menusukkan pedangnya pada Sambakas. Namun, Sambakas tidak merasakan sakit sedikit pun. Sebaliknya, ia mengambil pedang yang ada di tangan Dahaban, lalu disanderanya anak muda itu.

"Hai Jamalus, tinggallah kalian bertiga di sini. Dahaban aku bawa!" kata Sambakas.

"Kami selalu berempat. Daripada salah seorang diambil lebih baik bunuhlah kami bertiga," jawab Jamalus.

"Kalian tidak perlu bersedih, tinggallah kalian di sini dengan Cakur sampai Bustaman kembali. Soal Dahaban jangan kalian risaukan.

Jamalus sedikit tenang mendengar perkataan dari Sambakas. Apalagi setelah ia mendengar siapa itu Bustaman dan siapa itu Sambakas. Mereka tidak mengira Sambakas dan Bustaman adalah orang-orang terhormat.

Jamalus, Sulan, dan Haluan berkumpul untuk membicara-

kan tentang Bustaman dengan Sambakas. Mereka merasa beruntung karena dapat bertemu dengan keduanya.

"Aku tidak menyangka bahwa Bustaman itu anak seorang pembesar," kata Jamalus.

"Iya, terutama Sambakas itu. Kita sempat dibuatnya ketakutan," kata Haluan.

"Aku tidak menyesal lagi meninggalkan orang tua dan Tuan Bahrum Syah," kata Jamalus.

"Kita sudah menemukan orang yang patut kita hormati," sambung Haluan lagi.

Keempat sekawan itu duduk bersama dan menunggu Bustaman kembali. Karena kelaparan, mereka membuka bingkisan yang dibawanya. Setelah ketiganya kenyang, mereka tidur.

4. MEMPEREBUTKAN PEDANG SAKTI

Waktu berlalu dengan cepat. Tidak terasa perjalanan yang ditempuh Bustaman sudah sangat jauh. Ia sudah sampai di Negeri Samatrani. Negeri Samatrani diperintah oleh Sultan Yahya. Di bawah pemerintahan beliau, Negeri Samatrani terlihat semakin makmur dan sentosa. Apalagi setelah beliau memprakarsai bersatunya Negeri Samatrani dan Negeri Badrani. Kedua negeri ini tidak pernah kekurangan sandang dan pangan. Masyarakatnya hidup dalam suasana aman, tenteram, damai, dan sejahtera. Mereka saling bergotong royong, kasih-mengasihi. Hubungan antara Raja Samatrani dan Raja Badrani berjalan serasi atas dasar saling menghormati.

Pada suatu hari, Raja Samatrani sedang bersiap-siap untuk pergi ke Negeri Badrani karena raja negeri itu akan mengawinkan anak putrinya. Bustaman yang sedang mencari orang tuanya sampai di Negeri Samatrani, ia melihat negeri itu sangat ramai. Ketika ia sedang melihat keramaian itu, ada seorang menteri yang memperhatikannya. Menteri itu bernama Apalus. Ia sangat heran saat melihat ada seorang pemuda tampan dan gagah perkasa sedang berdiri di antara kerumunan itu. Menteri Apalus menghampiri pemuda itu.

"Siapa namamu Nak? Ke mana Ananda hendak pergi?"

tanya Menteri Apalus sambil mengamati Bustaman yang usianya sebaya dengan anaknya.

"Hamba orang dusun yang sedang mencari orang tua. Kami sudah lama berpisah. Hamba dengar bahwa orang tua hamba berada di Negeri Badrani," kata Bustaman.

"Siapa namamu?" kata Menteri Apalus.

"Nama hamba Bustaman, Datuk," jawab Bustaman dengan penuh hormat.

Menteri Apalus heran sewaktu melihat penampilan Bustaman yang bersahaja. Selain tampan, ia juga sopan dan terpelajar. Menteri Apalus langsung saja jatuh hati pada Bustaman. Ia menawari Bustaman untuk tinggal di rumahnya.

"Aku sangat senang jika Ananda mau tinggal di rumahku. Engkau mirip sekali dengan anakku yang hilang di makan harimau," kata menteri Apalus dengan mata berkaca-kaca.

Menteri Apalus membawa Bustaman untuk pergi ke rumahnya. Ia memperkenalkan Bustaman kepada istrinya. Ketika melihat anak muda yang sebaya dengan anaknya, istri Menteri Apalus menangis meraung-raung. Melihat hal itu, Menteri Apalus juga tidak dapat menahan air matanya.

"Oh anakku, sia-sia hidupku tanpa engkau," ratap istri Menteri Apalus.

Menteri Apalus merangkul istrinya dan menenangkannya. "Sudahlah Bu, jangan bersedih lagi. Tidak perlu kita menyesali yang sudah terjadi." kata Menteri Apalus.

Ia menyuruh istrinya untuk menyiapkan makanan karena akan mengundang para menteri, para hulubalang, dan para saudagar untuk makan bersama. Bustaman duduk di sisi Menteri Apalus. Baru kali itu Menteri Apalus makan dengan

lahap. Biasanya tidak sesuap nasi pun dapat dimakannya.

"Anakku, maukah engkau tinggal bersamaku? Sejak kedatanganmu, hatiku merasa terhibur," kata Menteri Apalus.

"Dengan senang hati, Datuk. Kebetulan hamba juga sedang mencari tempat penginapan," jawab Bustaman.

"Tinggallah di sini sesuka hatimu, Nak!"

"Terima kasih Datuk."

"Datuk, aku ingin tanya, mengapa anak Datuk pergi ke hutan rimba, dan bagaimana sampai ia dimakan harimau," kata Bustaman.

"Aku tidak tahu sebabnya ia pergi, kemungkinan ia marah kepadaku karena aku sering memarahi dan ia juga takut dengan Bahrum Syah yang sering memukulinya," kata Menteri Apalus sambil menghela napas.

"Sudahlah, Datuk, jangan bersedih hati. Belum tentu anak Datuk meninggal. Kalau Tuhan berkehendak, suatu saat nanti Datuk akan bertemu dengan anak Datuk," kata Bustaman menghibur hati Menteri Apalus.

Menteri Apalus semakin kagum setelah mendengar perkataan Bustaman. Sejak pertama kali ia melihatnya, ia sudah menduga bahwa Bustaman bukan anak sembarangan. Hal itu terlihat dari tutur katanya dan pedang sakti yang dipakainya. Tidak semua orang dapat menggunakan pedang sakti kecuali para raja.

"Di mana engkau mendapatkan pedang sakti ini?" Tidak sembarang orang dapat memiliki pedang itu kecuali para raja," kata Menteri Apalus sambil mengamati pedang yang dipakai Bustaman.

"Hamba tidak tahu pedang ini milik siapa, yang hamba

tahu pedang ini sudah ada sejak hamba masih kecil," jawab Bustaman.

Melihat pedang yang dipakai Bustaman, Menteri Apalus teringat pada Siti Salamiah yang pernah memiliki pedang itu. Namun, ia ragu untuk menanyakan hal itu kepada Bustaman. Ketika sedang mengingat-ingat pedang itu, tiba-tiba istri Menteri Apalus datang mengejutkannya. Ia membawa bantal dan tikar. Disuruhnya Bustaman beristirahat.

"Pergilah tidur, anakku, kelihatannya engkau lelah sekali," kata istri Apalus sambil menggelar tikar yang dibawanya.

Bustaman pun tidur dengan nyenyak sampai ia tidak mengetahui Cakur sudah ada di sampingnya. Bustaman terkejut melihat Cakur.

"Apa kabar Kakak, di mana Kakak tinggalkan keempat teman saya itu?" tanya Bustaman.

"Ada Tuan, Kakak tinggalkan di kaki gunung itu. Sebelum Kakak berangkat, Jamalus berpesan pada Kakak agar membuang akik dan pedang ini di dekat rumah Menteri Apalus," kata Cakur.

"Jangan Kakak buang di sini. Menteri Apalus sudah banyak mengetahui tentang saya. Kakak berikan saja kepada ibu Jamalus.
Katakan padanya bahwa Kakak menemukan kedua benda itu dekat pintu kota," kata Bustaman.

Cakur menuruti perintah Tuannya, ia pergi menemui ibunya Jamalus. Kemudian ia menyerahkan akik dan pedang Dahaban kepada ibunya Jamalus. Istri Menteri Apalus memberikan kedua benda itu kepada suaminya.

Kabar tentang pedang sakti terdengar sampai ke telinga

Amir Tahak. Ia sangat heran karena ada orang dusun yang memakai pedang sakti. Kemudian Amir Tahak menemui Bahrum Syah lalu ia menceritakan pedang itu. Bahrum Syah memerintahkan agar budak-budaknya memanggil Bustaman. Budak-budak itu pun pergi ke rumah Menteri Apalus. Sesampainya di sana, mereka berteriak-teriak memanggil Bustaman.

"Hai budak dusun, keluarlah engkau," teriak mereka.

Menteri Apalus yang sedang tidur nyenyak terbangun mendengar teriakan budak-budak itu. Ia kaget ketika melihat rumahnya sudah penuh dengan budak-budak raja.

"Ada apa kalian ribut-ribut di rumahku." kata Menteri Apalus.

"Kami diperintah oleh Tuan kami untuk membawa budak dusun itu."

"Kalian pergi saja dulu. Katakan pada raja bahwa aku akan mengantarkan Bustaman nanti sore."

Budak-budak itu kembali ke istana, mereka menyampaikan pesan perdana menteri. Tentu saja Amir Tahak sangat marah mendengar jawaban perdana menteri. Ia memerintahkan budak-budak itu pergi menemui Bustaman dan meminta pedang saktinya.

"Kalian pergi dan temui Bustaman, katakan padanya bahwa raja hendak mengambil pedang saktinya!" kata Amir Tahak.

Mereka pun kembali lagi untuk menemui Menteri Apalus lalu menyampaikan pesan Amir Tahak. Menteri Apalus dengan sangat hati-hati menyampaikan pesan Amir Tahak kepada Bustaman.

"Hai anakku, Raja ingin melihat pedangmu," kata Apalus.

"Datuk, pedang yang lain boleh hamba tunjukkan. Akan tetapi, pedang yang saya pegang ini tidak boleh ada orang yang menyentuhnya," jawab Bustaman.

"Kalau begitu, katakan saja bahwa pedangmu sedang dipinjam orang dan belum dikembalikan," kata Menteri Apalus.

Budak-budak itu kembali ke istana setelah mendapat laporan Bustaman.

Bahrum Syah sangat marah saat mendengar laporan dari budak-budaknya. Ia memanggil kedua puluh teman-temannya. Mereka disuruh untuk merebut pedang milik Bustaman.

"Pergilah kamu ke rumah Menteri Apalus. Jika kalian bertemu dengan orang yang bernama Bustaman, anak angkat Menteri Apalus, rebut dan ambil pedangnya!" kata Bahrum Syah.

Bustaman mengetahui bahwa dirinya diperdaya oleh Bahrum Syah dan Amir Tahak. Ia memutuskan untuk pergi ke Negeri Badrani dan melanjutkan untuk mencari orang tuanya. Bustaman pun minta izin pada Menteri Apalus. Sebelum Bustaman berangkat, Menteri Apalus memberinya pakaian lengkap.

"Pakailah Nak, pakaian ini sebagai tanda bahwa ananda pernah bertemu dengan kami," kata Menteri Apalus.

"Terima kasih atas bantuan Datuk, semoga Tuhan membalas amal kebaikan Datuk," kata Bustaman sambil menjabat tangan Menteri Apalus.

Menteri Apalus dengan berat hati mengantar kepergian Bustaman sampai depan pintu rumahnya. Dipandanginya anak muda itu sampai menghilang.

Di sepanjang perjalanan suasana siang itu tampak indah. Di kiri-kanan jalan tumbuh pohon-pohan besar dan rindang. Sesekali terlihat burung-burung beterbangan hinggap dari satu pohon ke pohon lainnya. Bustaman sangat menikmati perjalanannya. Untuk menghilangkan rasa jenuh, ia bersenandung atau menggoda burung-burung yang hinggap di dahan. Perjalanan yang melelahkan itu dijalaninya dengan senang hati.

Kira-kira dua jam perjalanan, Bustaman bertemu dengan utusan Raja Bahrum Syah.

"Hai Anak Muda, raja kami menyuruh kami mengambil pedangmu," kata utusan itu.

"Hamba tidak menyimpan pedang. Hamba hanya mempunyai satu pedang dan pedang ini pun tidak dijual atau diberikan," jawab Bustaman.

Teman-teman Bahrum Syah sangat marah ketika mendengar jawaban Bustaman. Mereka mengelilingi Bustaman.

"Hai Anak Muda, kamu jangan melawan perintah raja. Apabila kamu melawan, celakalah kamu!' kata teman-teman Bahrum Syah.

"Aku tidak takut dengan raja atau penyamun. Aku akan mempertahankan pedang ini. Jika rajamu hendak mengambil paksa pedangku ini, aku akan mempertahanakannya," jawab Bustaman dengan gagahnya.

Teman-teman Bahrum Syah tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sudah kehabisan akal karena tidak ada satu pun rayuan dan ancaman yang meluluhkan hati Bustaman. Bustaman dengan tenangnya meninggalkan mereka yang terbengong-bengong saat melihat kelakuan Bustaman. Namun, salah seorang teman Bahrum Syah disadarkan oleh kejadian itu. Ia

cepat-cepat berlari untuk menghampiri Bustaman dan memegang tangannya.

"Jika kamu tidak memberikan pedang itu, kami tidak akan membolehkanmu pergi dari sini!" Kata salah seorang utusan.

Bustaman memberikan pedangnya kepada utusan itu yang sebelumnya sudah diberi jampi-jampi. Utusan itu kegirangan ketika mendapat pedang sakti. Ia cepat-cepat pergi untuk menemui Bahrum Syah, lalu menyerahkan pedang rampasan itu.

Bustaman yang kehilangan pedang pergi menemui Sultan Yahya untuk meminta keadilan. Ia menceritakan semua yang dialaminya. Tentu saja, Sultan Yahya terkejut mendengar penuturan Bustaman. Ia tidak pernah menyuruh para budaknya untuk mengambil pedang milik Bustaman. Namun, setelah dijelaskan lebih jauh oleh Bustaman, ia baru mengerti bahwa semua itu perbuatan Amir Tahak dan Bahrum Syah.

Sultan Yahya menyuruh salah seorang hulubalang untuk memanggil Amir Tahak. Sesampainya di tempat Amir Tahak, hulubalang itu memberi hormat, lalu menceritakan maksud kedatangannya.

"Hamba disuruh raja mengambil pedang milik budak dusun yang telah Tuan ambil. Pedang itu akan dikembalikan kepada pemiliknya oleh raja," kata hulubalang itu.

Amir Tahak terkejut saat mendengar perintah itu. Ia menyembunyikan pedang itu di belakang tubuhnya. Kemudian ia memerintahkan budaknya untuk mengambil pedang lain.

"Ini Tuan, pedang milik budak dusun itu," kata Amir Tahak. Hulubalang mengambil pedang itu dan mengamatinya. Ia sangat yakin bahwa pedang yang ditangannya sekarang ini

bukan pedang milik Bustaman karena ia pernah melihatnya.

"Kalau tidak salah pedang ini bukan milik budak dusun. Bagaimana kalau Baginda Raja tidak mau menerimanya," kata hulubalang.

"Sudah, kamu jangan banyak bicara. Antarkan pedang itu kepada raja!" teriak Amir Tahak.

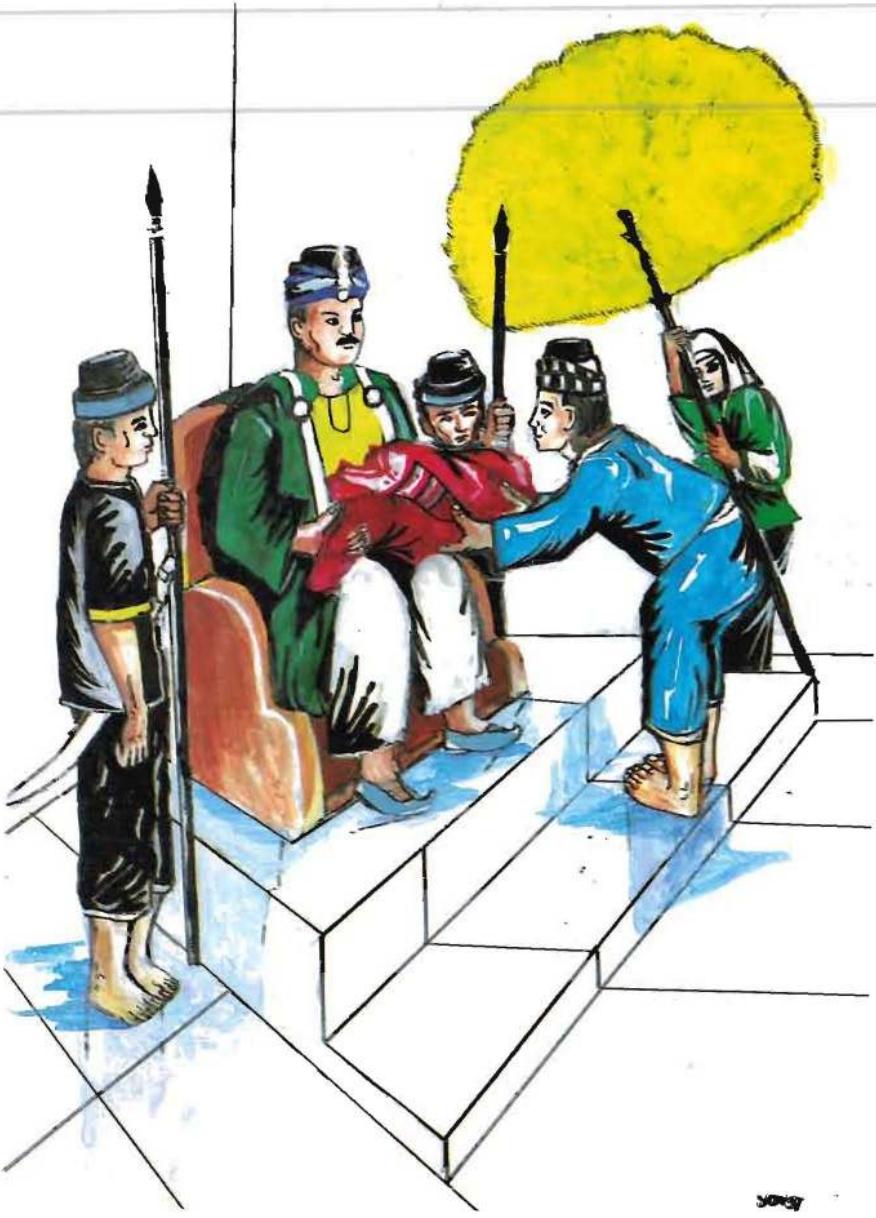
Hulubalang membawa pedang itu pada Sultan Yahya dan Bustaman. Setelah diperhatikan oleh Bustaman, ternyata pedang itu bukan miliknya. Sultan Yahya pun memerintahkan hulubalang untuk kembali lagi menemui Amir Tahak dan Amir Bahuda. Amir Bahuda dan Amir Tahak menemui Sultan Yahya. Mereka mengatakan telah difitnah oleh Bustaman. Mereka mengatakan bahwa budak dusun tidak mungkin membawa pedang yang baik. Berbagai alasan dikatakan oleh Amir Bahuda untuk menjatuhkan nama Bustaman. Namun, Bustaman menanggapinya dengan sabar. Ia mengatakan kepada Sultan Yahya bahwa soal pedangnya tidak perlu dipermasalahkan lagi. Ia hanya minta keadilan dari Sultan Yahya agar orang yang mencuri pedangnya dihukum sesuai dengan perbuatannya.

Bustaman minta izin kepada Sultan Yahya untuk melanjutkan perjalanannya lagi ke Negeri Badrani. Ia menciptakan Jerangu. Disuruhnya Jerangu mengambil pedang raja yang mirip dengan pedangnya.

"Kakak, pilihlah salah satu pedang milik saya yang mirip dengan pedangku dan tolong bawa kemari pedang itu," kata Bustaman.

"Jangan takut Tuan, saya akan membawakan pedang itu."

Jerangu menemui Tuannya, lalu ia menyerahkan pedang itu. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya lagi.



Menteri Apalus memberikan pakaian kepada Bustaman "pakailah Tuan, pakaian ini sebagai tanda bahwa Tuan pernah bertemu dengan kami."

5. BUSTAMAN DI NEGERI BADRANI

Setelah beberapa hari berjalan, Bustaman sampai di kaki gunung. Ia melihat Jamalus, Sulan, dan Halun sedang duduk di bawah sebuah pohon rindang. Mereka kelihatan terkantuk-kantuk sehingga tidak mengetahui kedatangan Bustaman. Setelah Bustaman memanggil salah seorang dari mereka, barulah mereka bangun, lalu menghampiri Bustaman.

"Senang kami melihat Tuan kembali. Bagaimana kabarnya, Tuan?" tanya Jamalus.

"Berkat doa kalian saya dalam keadaan sehat walafiat dan dapat berkumpul kembali," kata Bustaman.

"Mana Dahaban, dari tadi aku tidak melihatnya?" kata Bustaman pada Jamalus.

"Sudah satu bulan Dahaban dibawa jin Sambakas," sahut Jamalus

Bustaman menanyakan pada Cakur dan Jerangu tentang Sambakas mengambil Dahaban. Mereka pun menceritakan kejadiannya dari awal sampai akhir. Bustaman tertawa mendengar cerita pengasuhnya itu, lalu ia memanggil Jamalus.

"Kemarilah Jamalus, aku membawa sesuatu untukmu," kata Bustaman.

"Ada apa Tuan memanggil hamba," kata Jamalus.

"Saya membawa satu stel pakaian untukmu. Pakaian ini adalah pemberian dari ayahmu," kata Bustaman.

"Terima kasih Tuan, bagaimana keadaan orang tuaku?" tanya Jamalus.

"Mereka sangat menderita sejak engkau meninggalkannya. Setiap hari pekerjaannya hanya menangis saja," kata Bustaman.

Jamalus tertegun saat mendengar penuturan Bustaman

"Sudahlah teman, jangan engkau risaukan orang tuamu itu. Suatu saat Tuhan akan mempertemukanmu kembali dengan mereka. Sekarang engkau berdoa saja untuk kebahagiaan mereka," kata Bustaman sambil merangkul pundak Jamalus.

Bustaman menceritakan kelakuan Bahrum Syah dan Sultan Yahya kepada teman-temannya. Mereka kesal sewaktu mendengar kelakuan Bahrum Syah yang belum juga berubah.

Pada suatu hari, Bustaman mengajak temannya untuk melanjutkan perjalanan ke Negeri Badrani, yaitu untuk mencari orang tuanya. Kebetulan Dahaban pun sudah dikembalikan oleh Sambakas. Jadi, mereka bertujuh dapat melanjutkan perjalanan itu. Setelah melalui hutan, gunung, dan padang mereka sampai di Negeri Badrani. Negeri itu sangat besar dan indah. Suasana Negeri Badrani saat itu kelihatan marak. Para hulubalang negeri dengan berbagai perlengkapan berkumpul di situ. Tidak ketinggalan Menteri negeri itu yang bernama Menteri Tasyin pun sedang berjaga-jaga. Mereka mendapat perintah dari raja untuk mempersiapkan upacara guna menyambut kedatangan Raja Dandam Sarjan yang akan melamar Putri kemalawati.

Kedatangan Bustaman dan teman-temannya dilihat oleh

Menteri Tasyin. Menteri heran sewaktu melihat ada anak muda yang gagah perkasa di negerinya. Ia bertanya kepada kelima anak muda itu.

"Hai anak muda, kalian berlima datang dari mana dan hendak apa?"

"Kami ini dari dusun Negeri Samatrani, bermaksud ingin melihat pernikahan putri raja," jawab Jamalus.

"Kalian tahu dari mana raja kami akan menikahkan putrinya?" tanya Menteri Tasyin lagi.

"Ketika kami akan menuju negeri ini, kami berpapasan dengan seorang kakek tua. Ia menjelaskan bahwa di Negeri Badrani akan ada pesta," sahut Bustaman.

"Sekarang kalian mau menginap di mana?"

"Entahlah, kemungkinan kami akan mencari penginapan di pinggir kota ini," sahut Jamalus.

"Kalau begitu, kalian tinggal saja dengan Nenek Sukma dan Kakek Dahadi. Rumah mereka sangat besar dan hanya mereka berdua yang tinggal," kata Menteri Apalus.

"Baik Tuan, terima kasih atas pertolongannya," sahut mereka serentak.

Bustaman dan teman-teman pergi ke rumah Nenek Sukma dan Kakek Dahadi. Mereka disambut dengan senang hati.

"Tinggallah kalian di rumah Nenek, anggap saja rumah Nenek rumah kalian sendiri. Kebetulan kami tidak mempunyai cucu," kata Nenek Sukma sambil melirik suaminya.

Bustaman dan teman-temannya sangat senang tinggal bersama Nenek Sukma dan Kakek Dahadi. Bustaman menyuruh Cakur dan Jerangu gunu mengubah muka mereka agar mereka lebih mudah dalam mencari orang tua mereka.

"Kakak, tolong ubahkan wajah keempat teman saya ini agar mereka tidak dikenali oleh ayah dan ibunya. Setelah saya berjumpa dengan orang tua saya, baru mereka akan saya pertemukan dengan orang tua mereka," kata Bustaman.

"Baiklah Tuan, saya akan mengubah wajah mereka," jawab Cakur dan Jerangu serentak.

Berkat rahmat Tuhan, dalam sekejap wajah mereka sudah berubah. Keempat pemuda itu saling pandang, mereka tidak saling mengenali. Setelah Bustaman menjelaskan siapa mereka masing-masing, mereka tertawa terbahak-bahak. Mereka geli sendiri melihat wajah mereka yang sudah berubah.

"Tuan, bagaimana kalau ada yang menanyakanmu?" tanya Jamalus.

"Katakan saja aku orang dusun," jawab Bustaman.

"Bagaimana kalau kita sepakat mengatakan bahwa engkau anak seorang pertapa," kata Jamalus.

"Terserah kalian saja," jawab Bustaman.

Semenjak kedatangan anak-anak muda itu, tugas Nenek Sukma dan Kakek Dahadi, yaitu mencari air untuk kerajaan, telah digantikan oleh Jamalus dan teman-teman.

Pada suatu hari, Nenek Sukma pergi menemui Putri Kemalawati. Ia menceritakan kedatangan anak-anak muda itu ke rumahnya. Ia juga menceritakan Bustaman yang mempunyai kesaktian. Salah satu kesaktiannya adalah dapat membuat mata air.

"Tuan Putri, Nenek ingin memberi kabar gembira," kata Nenek Dahadi sambil menghormat.

"Kabar apa itu Nenek?" tanya Putri Kemalawati.

"Nenek kedatangan lima anak muda, salah satunya bernama

Bustaman. Ia mempunyai kesaktian, yaitu dapat membuat mata air," kata Nenek Dahadi.

"Ia berasal dari mana, Nek, rasanya aku baru mendengar nama anak muda itu." Kata Siti Ratnamala.

"Ia berasal dari jajahan Negeri Samatrani," kata Nenek Dahadi lagi.

"Sekarang pulanglah, Nek, katakan padanya aku ingin bertemu," kata Putri Kemalawati.

Nenek Sukma berjalan setengah berlari karena ia ingin cepat sampai di rumahnya. Setelah sampai, ia menceritakan pertemuannya dengan Putri Kemalawati dan Siti Ratnamala kepada Bustaman.

"Nenek, jangan tunggu lama-lama lagi. Katakan aku akan segera datang," kata Bustaman.

"Jangan tergesa-gesa cucuku, pegal Nenek belum hilang, engkau sudah menyuruh pergi lagi. Bagaimana kalau Nenek pingsan di jalan," kata Nenek Sukma.

Bustaman tertawa mendengar perkataan Nenek Sukma. Ia menyuruh Nenek Sukma untuk beristirahat dulu.

Keesokan harinya, Bustaman didatangi dayang-dayang suruhan Putri Kemalawati.

"Hamba disuruh Tuan Putri ke sini. Beliau minta dibuatkan kolam. Hamba mendengar dari Nenek Sukma bahwa Tuan dapat membuat mata air," kata dayang-dayang.

"Hamba ini manusia biasa. Kalau bukan karena Allah, mana mungkin hamba dapat menciptakan air. Akan tetapi, hamba akan berusaha menolong Tuan Putri," jawab Bustaman.

Bustaman menyuruh dayang-dayang itu membawa cincin untuk Putri Kemalawati. Cincin itu sebagai jaminan bahwa ia

akan membuat kolam.

Malam harinya, Bustaman memanggil kedua pengasuhnya, Cakur dan Jerangu.

"Kakak, tolong tancapkan pedang ini di taman Putri Kemalawati. Saya sudah berjanji kepadanya untuk membuatkan mata air untuk beliau," kata Bustaman kepada Cakur dan Jerangu.

"Baik Tuan, malam ini kami akan membuatkan. Kami menunggu penghuni istana tidur dulu," kata Cakur.

Malam hari itu juga Cakur dan Jerangu pergi ke istana Tuan Putri. Setelah melihat penghuninya tertidur pulas, ia menancapkan pedang itu di taman. Memancurlah air dari dalam tanah. Setelah itu, Cakur dan Jerangu pun meninggalkan istana.

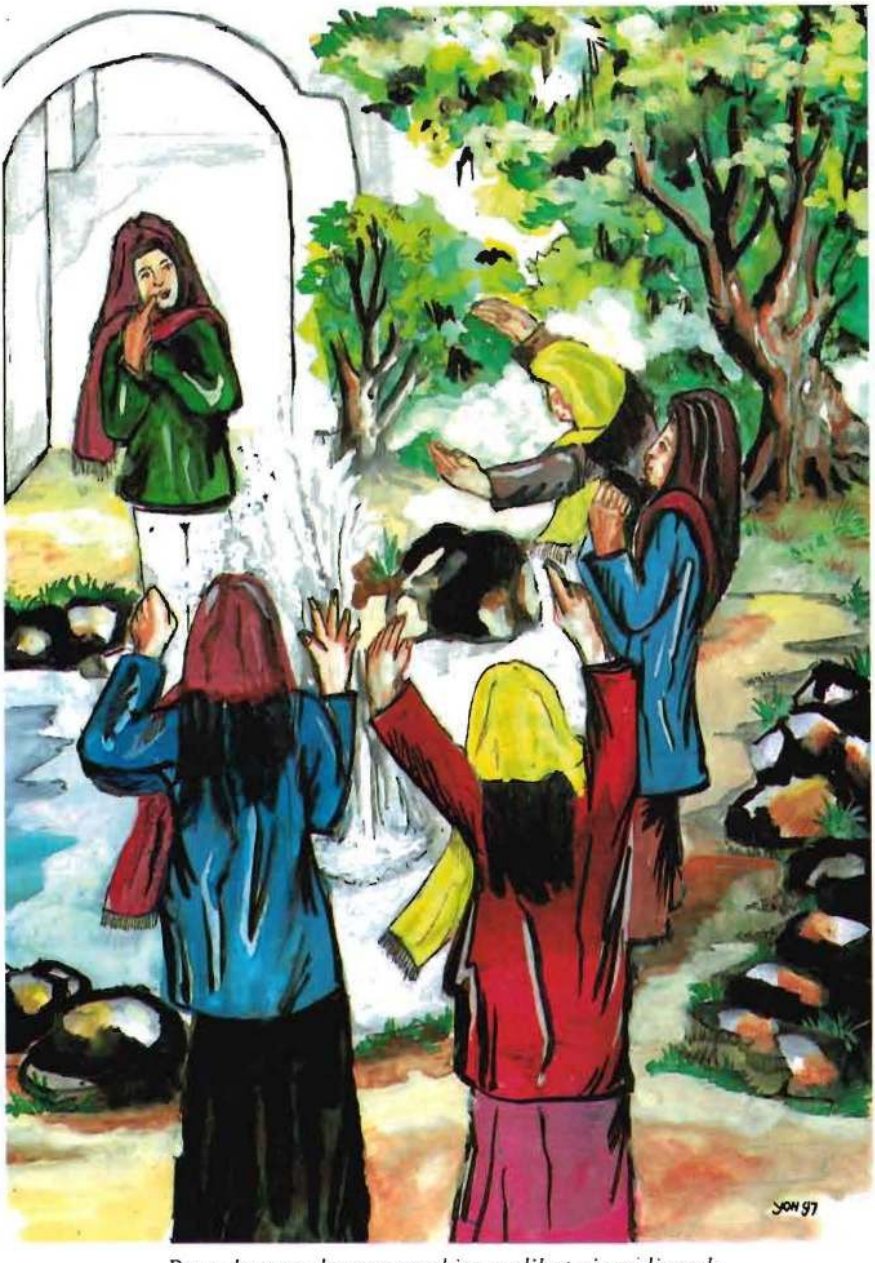
Keesokan harinya, penghuni istana gaduh melihat ada mata air di taman. Mereka berteriak dan berlomba-lomba terjun ke kolam. Mendengar teriakan para penghuni istana itu, Putri Kemalawati dan Siti Ratnamala keluar dari mahligainya. Mereka heran saat melihat kelakuan orang-orang itu. Setelah didekati, mereka baru mengetahui bahwa di tamannya ada kolam penuh dengan air.

Putri Kemalawati dan Siti Ratnamala teringat pada Bustaman. Mereka yakin, Bustaman yang melakukannya.

"Ini pasti perbuatan Bustaman," kata Putri Kemalawati.

"Hamba kagum padanya. Ia pasti bukan orang sembarangan," kata Siti Ratnamala.

"Bagaimana kalau Tuan Putri menyuruhnya datang kemari." Saya ingin tahu seperti apa wajah pemuda itu," Siti Ratnamala melanjutkan perkataannya lagi.



Para dayang-dayang gembira melihat air melimpah keluar dari dalam tanah.

Wajah Putri Kemalawati berubah merah ketika mendengar nama laki-laki itu. Hatinya berdebar-debar tidak menentu. Siti Ratnamala mengetahui hal itu. Ia mengerti bahwa Tuannya telah jatuh hati. Namun, ia pura-pura tidak tahu.

Putri Kemalawati menyuruh Siti Ratnamala untuk memanggil dayang.

"Cik Siti, tolong suruh salah satu dayang pergi ke rumah Nenek Sukma. Katakan aku memanggil cucunya yang bernama Bustaman," kata Putri Kemalawati.

Siti Ratnamala menyampaikan titah Tuannya kepada dayang. setelah itu, ia mengajak Putri Kemalawati mandi di kolam buatan Bustaman. Mereka bermain air sepuas-puasnya. Baru kali itu mereka melihat air yang begitu melimpah. Biasanya negeri mereka selalu dalam kekeringan.

6. BUSTAMAN DAN PUTRI KEMALAWATI

Putri Kemalawati duduk di singgasana dan diapit oleh Siti Ratnamala dan para dayang. Singgasananya dihiasi dengan berbagai macam perhiasan yang terbuat dari emas dan perak. Semuanya serba kuning. Itu melambangkan suasana negeri itu sedang bergembira.

Putri Kemalawati dan Siti Ratnamala gelisah menunggu kedatangan Bustaman. Mereka sudah tidak sabar lagi, ingin melihat wajah pemuda itu. Demikian pula dengan para dayang, mereka ramai membicarakan kesaktian Bustaman. Ketika sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba mereka mencium bau wangi bunga. Putri Kemalawati sangat heran. Setelah ditanyakan kepada yang hadir, tidak ada seorang pun yang memakai wewangian seperti yang mereka cium.

"Aneh sekali, aku mencium wangi bunga. Apakah kalian menciumnya juga," tanya Putri Kemalawati kepada yang hadir.

"Ya, kami juga mencium wangi yang sangat harum," kata dayang-dayang serentak.

"Jangan-jangan ada pencuri yang masuk mahligai ini," sambung Siti Ratnamala.

"Gilakah Cik Siti ini, mana ada pencuri masuk mahligai siang-siang begini. Mungkin ada salah satu dayang yang mencuri wewangian itu lalu menyembunyikannya di dekat sini.

Nah, wangi itulah yang kita cium," kata Putri Kemalawati.

"Hamba rasa tidak ada seorang dayang pun yang berani mencuri. Mereka pasti takut dengan hukuman yang akan diterima," jawab Siti Ratnamala.

"Sudahlah, tidak perlu diributkan lagi. Sekarang kita bersenang-senang saja. Bagikan buah-buahan itu kepada dayang-dayang. Suruhlah mereka makan sekenyang-kenyangnya," kata Putri Kemelawati kepada Siti Ratnamala.

Bustaman yang mereka tunggu-tunggu ternyata sudah sampai di mahligai tuan putri. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya karena ia telah dimanterai oleh Jerangu. Bustaman pun sudah mendengar semua percakapan Putri Kemalawati dan dayang-dayangnya. Akhirnya, ia menyuruh Jerangu untuk menghilangkan manteranya. Dalam sekejap saja, orang-orang yang hadir sudah dapat melihat Bustaman.

"Siapakah nama Tuan dan mengapa ada di sini," kata Siti Ratnamala dengan heran sewaktu melihat kehadiran Bustaman.

"Hamba, Bustaman. Kehadiran hamba ke sini karena hamba dengar dari Nenek Sukma, Tuan Putri memanggil Hamba," kata Bustaman dengan penuh hormat.

"Silakan Tuan duduk di patera yang telah kami sediakan," kata Siti Ratnamala.

"Hamba tidak berani duduk di patera istana ini," kata Bustaman.

Siti Ratnamala heran sewaktu melihat kelakuan Bustaman. Ia jadi bertanya-tanya sendiri.

"Kata Nenek Sukma pemuda ini anak seorang guru terpandang. Akan tetapi, ia tidak mau dimuliakan. Aku jadi tidak habis mengerti," berguman Siti Ratnamala.

Siti Ratmala tidak mau pusing-pusing. Oleh sebab itu, ia memerintahkan dayang-dayang untuk mengambil kursi.

"Kalau begitu, jika Tuan tidak mau duduk bersama-sama kami, saya persilakan Tuan menempati kursi ini," kata Siti Ratnamala lagi.

Bustaman pun duduk di kursi, lalu ia berkata.

"Ada kabar apa Tuan Putri memanggil Hamba?"

Putri Kemalawati tertunduk malu saat mendengar pertanyaan dari Bustaman. Siti Ratnamala mengetahui hal itu, ia menggodanya.

"Tadi Tuan memanggilnya, tapi sekarang Tuan hanya berdiam diri saja," kata Siti Ratnamala sambil melirik Putri Kemalawati.

Wajah Bustaman berubah merah ketika mendengar Siti Ratnamala menyindir, lalu ia berkata.

"Ada apa Cik Siti, bolehkan hamba mengetahuinya?" kata Bustaman kepada Siti Ratnamala.

"Tuan, Tuan Putri ingin mengucapkan terima kasih. Tuan telah menyelamatkan negeri kami dari bahaya kekeringan," Siti Ratmala menjelaskan.

"Sudah seharusnya hamba menolong orang yang dalam kesusahan," jawab Bustaman.

"Selain ingin mengucapkan terima kasih, Tuan Putri juga ingin mengetahui keadaan Negeri Keladis. Kami dengar teman-teman Tuan baru kembali dari sana," sambung Siti Ratnamala.

"Hamba mendengar dari teman hamba, rombongan dari Negeri Luban Keladis sudah siap berangkat ke negeri ini," jawab Bustaman.

Putri Kemalawati langsung berlari ke kamarnya setelah

mendengar perkataan Bustaman.

"Cik Siti tunggu di sini saja, temani tuan ini. Kepalaku pusing sekali," kata putri Kemalawati sambil berlari dan menangis.

Bustaman dan Siti Ratnamala heran saat melihat kelakuan Tuan Putri.

"Marahkah Tuan Putri pada Hamba?" tanya Bustaman.

"Hamba juga heran, kelakuannya sangat aneh," sahut Ratnamala.

"Bolehkah hamba menemuinya, hamba ingin meminta maaf," tanya Bustaman.

"Pergilah Tuan dan hiburlah ia," jawab Siti Ratnamala.

Bustaman pun pergi menemui Putri kemalawati. Ia melihat Putri Kemalawati sedang telungkup sambil menangis. Bustaman duduk di samping putri Kemalawati.

"Hamba mohon maaf telah lancang masuk ke dalam kamar Tuan. Marahkah Tuan Putri atas perkataan hamba tadi? tanya Bustaman.

Putri Kemalawati terkejut melihat Bustaman sudah ada di sampingnya. Kemudian ia cepat-cepat bangkit dari tempat tidur.

"Keluarlah Tuan, bagaimana kalau ayahanda mengetahui bahwa Tuan ada di dalam," kata Putri Kemalawati.

"Jika Paduka ingin membunuh hamba apalah daya hamba," jawab Bustaman.

Putri Kemalawati merasa tersanjung saat mendengar perkataan Bustaman.

Kesedihan pun semakin berkurang. Namun, ia belum tenang karena dalam waktu dekat Dandam Sarjan akan datang

menikahinya. Teringat hal itu, Putri Kemalawati menangis lagi. Bustaman mengira Putri Kemalawati tidak suka menerima kedatangannya.

"Kelihatannya Tuan tidak suka hamba datang kemari. Kalau begitu, hamba mohon diri hendak pulang ke rumah Nenek Sukma," kata Bustaman.

"Pergilah, mari kuantarkan!" kata Putri Kemalawati. Siti Ratnamala mengetahui hal itu, ia mencegah Bustaman keluar. Kemudian ia menyindir Putri Kemalawati.

"Waktu itu Tuan Putri memanggilnya, hendak minta tolong untuk melepaskan dari bahaya raksasa, sekarang Tuan Putri melepaskan dia pergi," kata Siti Ratnamala.

"Sudahlah Cik Siti, jangan banyak bicara!" kata Tuan Putri.

Bustaman tersenyum mendengar kata Tuan Putri dan Siti Ratnamala lalu ia berkata.

"Mengapa Tuan Putri dan Cik Siti takut raksasa Dandam Sarjan. Bukankah ia raja yang besar dan gagah perkasa?"

"Entahlah Tuan, hamba pun tidak mengerti. Kalau Tuan hendak pergi, aku ikut," kata Siti Ratnamala.

Putri Kemalawati terkejut ketika mendengar perkataan Bustaman dan Siti Ratnamala. Ia takut ditinggal oleh mereka.

"Jangan engkau tinggalkan aku, aku sangat takut. Bawalah aku bersama kalian," kata Putri Kemalawati lagi.

"Apakah Tuan Putri sanggup hidup menderita?" kata Siti Ratnamala.

"Apapun akan aku lakukan," kata Putri Kemalawati.

"Nah! bagaimana Tuan. Apakah masih ingin pergi juga," kata Siti Ratnamala kepada Bustaman.

Bustaman tersenyum mendengar perkataan Siti Ratnamala. Ia pun sangat kasihan melihat Putri Kemalawati ketakutan.

"Jika benar perkataan Tuan Putri seperti itu, maulah hamba menolong," kata Bustaman.

Putri Kemalawati pun merasa tenang, ia tidak ketakutan lagi. Untuk mengungkapkan rasa kebahagiaannya, ia menyuruh dayang-dayang menghidangkan makanan. Berbagai buah-buahan ditempatkan di bakul emas yang bertahtakan ratna mutu manikam. Mereka makan sepuas-puasnya. Setelah kenyang, Putri Kemalawati menuangkan minuman yang terbuat dari arak dan anggur untuk Bustaman. Namun, Bustaman menolaknya.

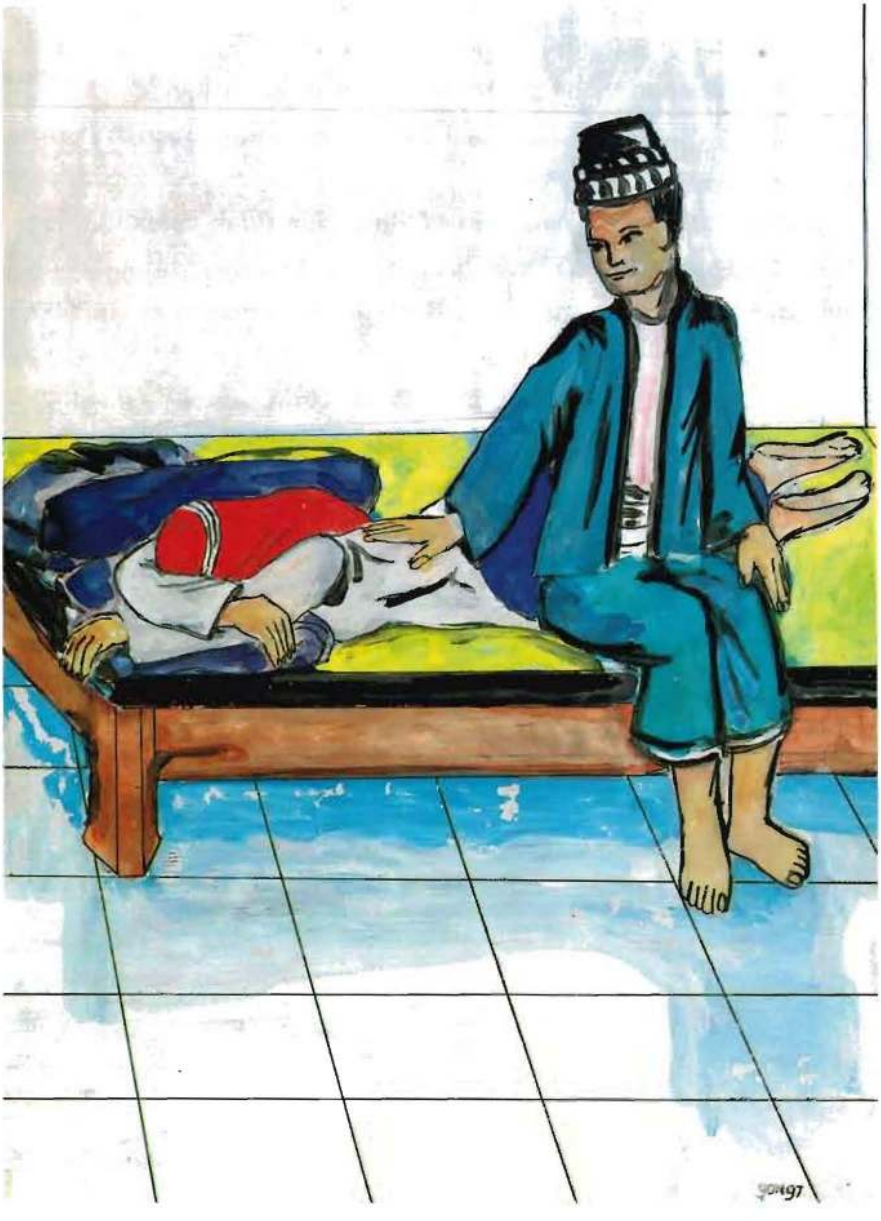
"Hamba mohon maaf, hamba tidak dapat minum minuman itu. Dalam agama hamba, minuman yang mengandung alkohol itu haram," kata Bustaman. Buanglah minuman itu agar kita terhindar dari bahaya. Supaya dikasihi oleh Tuhan, Sang Pencipta," kata Bustaman.
Putri Kemalawati dan Bustaman merenungi perkataan Bustaman. Dalam hati mereka mengakui perkataan Bustaman.

"Benar perkataan Tuan. Selama ini kami telah melakukan kesalahan besar. Kami telah minum dan makan makanan yang haram." Kata Putri Kemalawati.

"Mulai sekarang, berjanjilah Tuan Putri dan Cik Siti akan menjauhi makan dan minuman haram," lanjut Bustaman.

"Kami berjanji Tuan," kata Cik Siti dan Tuan Putri serentak. Kemudian Tuan Putri menyuruh para dayang untuk mengangkat dan membuang minuman itu.

Bustaman bahagia karena mengetahui bahwa kedua putri itu mau menuruti anjurannya. Akhirnya, Tuan Putri menyuruh dayang-dayang memasak makanan yang tidak dicampur dengan barang yang haram. Mereka pun makan bersama-sama.



Putri Kemalawati telungkup sambil menangis di pembaringannya. Bustaman duduk di sampingnya.

7. PEMBATALAN PERNIKAHAN

Raja Karbabahur dari Negeri Badrani sudah siap menyambut kedatangan Raja Luban Keladis. Istana sudah dihiasi dengan hiasan yang indah-indah. Raja-raja dari negeri tetangga pun sudah banyak yang datang. Semua orang bergembira, menyambut kedatangan calon mempelai pria. Putri Kemalawati pun sudah menempati mahligai ditemani Siti Ratnamala. Wajah Putri Kemalawali terlihat murung.

"Cik Siti, aku takut sekali menghadapi pernikahanku ini. Aku tidak bisa mencintai calon suamiku. Apa jadinya kalau aku berumah tangga nanti," kata Putri Kemalawati.

"Kita harus bagaimana lagi, itu sudah merupakan nasib Tuan. Apabila Tuan menolaknya, negeri ini akan hancur," kata Siti Ratnamala.

Putri Kemalawati semakin sedih mendengar kata-kata Siti Ratnamala. Ia telah mengorbankan kebahagiannya demi menyelamatkan negerinya. Ia menjadi ingat tentang ancaman Raja Karbabahur kepada ayahnya. Raja Karbabahur mengancam akan menghancurkan Negeri Badrani apabila ia tidak mau dinikahkan dengan anaknya.

Hari semakin siang, matahari bersinar sangat teriknya. Suasana di istana pun semakin ramai. Segala macam makanan,



Seorang bintara membacakan surat yang dibawa Menteri Tiwangga dihadapan para raja, menteri, dan hulubalang.

buah-buahan, dan minuman dihidangkan. Ketika semua orang bergembira, tiba-tiba terdengar suara ramai di luar istana. Seorang hulubalang datang tergesa-gesa menghadap Menteri Tasyin.

"Mohon ampun Paduka, hamba melihat banyak angkatan perang datang kemari."

Menteri Tasyin menyuruh hulubalang untuk menanyakan asal-usul mereka. Setelah itu, ia menghadap Baginda Raja dan menyampaikan kabar itu. Baginda terkejut seraya berkata.

"Berapa banyak angkatan itu dan dari mana asal mereka?"

"Hamba pun tidak tahu Tuan, tapi hamba sudah menyuruh hulubalang untuk menanyakannya."

Wajah baginda Raja pucat pasi. Ia menjadi gelisah. Menteri Tasyin mengetahui bahwa rajanya gelisah, ia menasihatinya.

"Tuanku jangan bersedih dulu, serahkan saja kepada Tuhan. Kita berdoa saja agar semuanya selamat.

Hulubalang yang diperintah Menteri Tasyin sudah balik. Ia menghadap Menteri Tasyin dan Baginda Raja.

"Daulat, Tuanku, Perdana Menteri Tiwangga dan angkatannya datang kemari. Beliau membawa surat dari rajanya.

Baginda Raja menitahkan menterinya untuk menyambut kedatangan Menteri Tiwangga. Mereka disambut dengan bunyi meriam berkali-kali sehingga suasana di negeri itu menjadi sangat ramai.

Menteri Tiwangga, utusan raja Karbabahur, datang dan menghadap raja. Ia duduk bersimpuh di hadapan raja dan para menteri.

"Paduka yang Mulia, Hamba diutus oleh Raja Karbabahur

untuk menyerahkan surat ini."

Baginda Raja memerintahkan agar bintara membaca surat yang dibawa Menteri Tiwangga.

"Buka dan baca surat itu dengan suara nyaring. Kami semua di sini mendengarkan," titah raja.

Semua yang hadir mendengarkan isi surat itu dengan seksama. Isi surat itu menyatakan bahwa Raja Karbabahur tidak jadi menikahkan Dandam Sarjan dengan Putri kemalawati karena Dandam Sarjan telah dibunuh oleh kakaknya, Dandam Bahtiar. Oleh sebab itu, sebagai gantinya beliau meminta Raja Badrani mau menikahkan anak putrinya dengan Dandam Bahtiar. Beliau juga menghadiahi Putri Kemalawati sebuah negeri yang bernama Negeri Tahtaimin.

Selesai surat itu dibacakan, semua yang hadir terkejut, terutama Baginda Raja dan Menteri Tasyin.

"Mengapa mereka berkelahi sampai bunuh-bunuhan," kata Menteri Tasyin.

"Mereka memperebutkan Tuan Putri Kemalawati," jawab Menteri Tiwangga.

"Bagaimana keadaan Dandam Bahtiar sekarang?" sambung Baginda Raja.

Menteri Tiwangga pun menyembah seraya berkata, "Luka di pahanya sudah diobati oleh tabib, tinggal menunggu sembuh."

"Kalau begitu, tinggallah dulu di sini saudaraku. Hamba akan bermusyawarah serta bertanya pada anak hamba dulu," kata Baginda Raja."

"Baik Tuan," kata Menteri Tiwangga.

Baginda raja pun menyediakan penginapan yang baik bagi

mereka, lengkap dengan makanan dan minuman.

Menteri Tasyin membawa menteri Tiwangga ke penginapan yang sudah disediakan.

"Tinggallah di sini sesuka hati Tuan," kata Menteri Tasyin.

Baginda Raja masuk ke dalam peraduannya. Beliau sangat kecewa setelah mengetahui bahwa Raja Karbabahur akan menjodohkan Dandam Bahtiar dengan Putri Kemalawati. Dulu, ketika Raja Karbabahur meminang Putri Kemalawati untuk Dandam Bahtiar beliau menolaknya. Beliau tidak suka dengan Dandam Bahtiar karena ia raksasa yang sangat jelek dan jahat. Oleh sebab itu, Beliau lebih memilih Dandam Sarjan yang mempunyai perangai lebih baik.

Pada esok harinya, Raja Badrani menitahkan Menteri Tasyin untuk memanggil anak-anak raja dan menteri untuk berkumpul di balairung.

"Saudaraku, panggillah Raja Samatrani, anak-anak raja, para menteri, dan para hulubalang. Katakan hamba akan bermusyawarah," titah raja.

"Titah Tuan akan hamba laksanakan," kata Menteri Tasyin.

Setelah raja-raja, menteri, dan hulubalang menempati tempatnya masing-masing, Baginda Raja menjamu mereka dengan bermacam-macam hidangan.

"Silakan tuan-tuan sekalian makan dan minum sesuka hati."

Selesai jamuan makan, Raja Badrani duduk di atas singgasananya. Ia menerangkan kepada tamu maksud mengadakan pertemuan itu.

"Apakah Tuan-tuan sudah mendengarkan isi surat Raja Karbabahur? tanya Raja.

"Hamba belum mendengar," jawab salah seorang raja.

"Hamba juga belum mendengar berita itu," jawab seorang menteri.

Raja Badrani menjelaskan kepada yang hadir lalu berkata.

"Raja Karbabahur akan menjodohkan Dandam Bahtiar dengan Putri Kemalawati. Sebagai imbalannya, beliau menghadiahi putri hamba Negeri Tahtaimin. Hamba tidak berani menolaknya karena beliau pasti murka. Bagaimana menurut Tuan-tuan?"

"Kami mendukung usul Paduka. Sebaiknya Paduka terima saja tawaran dari Raja Karbabahur," kata para raja.

"Ya, hamba pun setuju. Daripada negeri ini hancur lebih baik paduka turuti saja kehendaknya," kata para menteri.

Setelah Raja Badrani mendengarkan semua usulan dari para raja, para meteri, dan para hulubalang, beliau mengambil keputusan akan menerima usulan Raja Karbabahur.

Raja Badrani memanggil Menteri Tasyin.

"Tuan Menteri, katakan pada Menteri Tiwangga, hasil musyawarah memutuskan untuk menerima tawaran Raja Karbabahur," titah Raja Badrani.

"Baik, titah Tuan hamba laksanakan," jawab menteri Tasyin.

Menteri Tasyin pergi menemui Menteri Tiwangga di tempat peristirahatannya. Beliau menyampaikan pesan dari rajanya. Setelah itu, Menteri Tasyin dan Menteri Tiwangga bersama-sama menemui Raja Badrani.

"Paduka, hamba sudah mendengarkan hasil keputusan

musyawarah itu. Sekarang, sebaiknya kita bersiap-siap saja pergi ke Negeri Tahtaimin," kata Menteri Tiwangga.

"Jika demikian, hamba akan menitahkan Menteri Tasyin untuk bersiap-siap. Lima atau enam hari lagi kita berangkat.

Raja Badrani memanggil permaisurinya.

"Tuan permaisuri, suruh anak kita bersiap-siap. Katakan padanya, lima atau enam hari lagi, kita akan pergi ke Negeri Tahtaimin."

Permaisuri menyuruh dayang-dayang pergi untuk memanggil Putri Kemalawati. Ketika itu, Putri Kemalawati sedang berbincang-bincang dengan Bustaman.

"Hamba dititahkan permaisuri dan Tuan Raja memanggil Tuan Putri," kata dayang-dayang itu serentak.

Putri Kemalawati berdebar saat mendengar perkataan dayang-dayang itu.

"Ada apa ayahanda memanggil hamba?" tanya Putri Kemalawati.

"Paduka hendak menitahkan Tuanku ke Negeri Tahtaimin. Di sana Tuan Putri akan memerintah negeri itu," sahut Bustaman.

"Dari mana engkau tahu?", tanya Putri Kemalawati.

Bustaman hanya tersenyum ketika mendengar pertanyaan Putri Kemalawati.

Malam itu juga Putri Kemalawati datang menemui ayah dan bundanya.

"Ada apa Ayah dan Bunda memanggil Ananda?"

"Bersiap-siaplah Anakku, dalam lima hari lagi Ayah akan membawa Ananda pindah ke Tahtaimin."

Putri Kemalawati tidak dapat menolak perintah

ayahandanya.

"Kalau memang itu keinginan Ayahanda, Ananda menurut saja," kata Putri Kemalawati.

Setelah menemui ayah dan bundanya, Putri Kemalawati kembali ke mahligainya. Ia meneruskan perbincangannya dengan Bustaman.

8. AMIR TAHAK KENA RACUN

Negeri Tahtaimin bersiap-siap untuk menyambut penobatan Putri Kemalawati menjadi ratu. Setelah semua raja, menteri, hulubalang, dan bintara berkumpul, Menteri Tiwangga mulai menobatkan Putri Kemalawati. Mereka berjanji akan tetap setia pada perintah Ratu yang baru.

Dalam penobatan itu, Bustaman dan keempat temannya hadir. Ia dapat masuk ke tempat Tuan Putri tanpa dilihat orang. Beliau membawa dua buah delima. Meskipun orang lain tidak ada yang dapat melihat kedatangan Bustaman, burung-burung yang banyak bergantungan di mahligai Tuan Putri mengetahui kedatangannya.

"Silakan Tuan Muda bangsawan. Duduk dan bergabunglah bersama kami," kata burung nuri.

Ratu dan Siti Ratnamala terkejut sewaktu mendengar ada burung dapat berbicara.

"Burung-burung ini dari tadi ribut saja. Sepertinya ia ingin mengucapkan selamat datang pada kita," sahut Siti Ratnamala.

"Iya, hamba juga merasakannya. Apalagi binatang itu selalu menyebut nama Bustaman. Kemungkinan beliau ada di sini. Namun, kita tidak melihatnya," kata Putri Kemalawati.

"Hamba sudah mengetahuinya dari wangi-wangian yang

hamba cium," sahut Siti Ratnamala.

Bustaman tersenyum melihat kelakuan Tuan Putri dan Siti Ratnamala. Ia belum mau menampakkan dirinya, meskipun mereka sudah mengetahui kedatangannya. Sebaliknya, ia mengganggu salah satu dayang yang bernama Nilam. Ia melempar potongan kecil delima ke arah Nilam. Nilam mengira bahwa potongan kecil delima itu milik Tuan Putri. Oleh sebab itu, ia memungut dan menyimpannya

Permaisuri bangkit dari tempat duduknya, lalu ia pergi ke istana diiringi Nilam.

"Tinggallah engkau di sini, aku akan ke istana," kata Putri Kemalawati kepada Siti Ratnamala.

"Silakan Permaisuri," kata Siti Ratnamala.

Sesampainya di istana, permaisuri duduk menempati singgasananya. Beliau begitu kaget setelah mengetahui bahwa Bustaman sudah duduk di sampingnya.

"Apa kabar Tuan Putri," kata Bustaman.

"Hamba kira Tuan tidak datang karena hamba tidak melihat Tuan ikut dengan rombongan kami," kata Tuan Putri Kemalawati.

Bustaman tertawa saat melihat Putri Kemalawati keheranan.

"Sebenarnya hamba tidak mau ikut ke sini. Akan tetapi, Jamalus memaksa hamba pergi. Ia juga menyuruh hamba membawa persembahan ini."

Bustaman mengeluarkan buah delima dari kantongnya. Satu diberikan kepada Putri Kemalawati, satu lagi diberikan kapada Siti Ratnamala. Mereka senang menerima pemberian itu. "Bagus benar delima ini. Pintar sekali anak dusun itu

menanamnya," kata Siti Ratnamala. Setelah menerima delima itu, Putri Kemalawati masuk ke mahligainya diikuti Bustaman. Tiba-tiba Nilam berlari tergesa-gesa untuk menemui Siti Ratnamala.

"Ada apa engkau datang kemari?"

"Permaisuri menyuruh hamba balik ke sini untuk melihat Cik Siti."

Siti Ratmala berdebar hatinya setelah ia mendengar perkataan Nilam. Ia takut telah melakukan kesalahan.

"Di mana Cik Siti mendapatkan buah delima ini?" kata Nilam sambil menunjuk delima yang di hadapan Siti Ratnamala.

"Buah delima Cik Siti itu sumbing sedikit di kulit, potongannya itu ada pada hamba," Nilam membuka genggamannya, lalu memperlihatkan potongan delima itu pada Siti Ratnamala.

"Di mana engkau mendapat potongan delima itu?"

"Diberi Permaisuri, hamba disuruh mencari pemilik buah delima yang sumbing," jawab Nilam.

Siti Ratnamala masuk ke mahligai permaisuri. Ia duduk menyembah, lalu menceritakan semua yang dikatakan Nilam. Tentu saja Permaisuri terkejut mendengar laporan Siti Ratnamala.

"Di mana pula hamba mendapat kulit delima sumbing itu," kata Siti Ratnamala.

Bustaman tersenyum, lalu berkata.

"Jangan Tuanku terkejut, semua itu pekerjaan hamba. Habisnya, hamba lihat dia usil sekali."

Semua yang ada di mahligai itu tertawa mendengar

penuturan Bustaman. Siti Ratnamala pun tersipu malu karena ia merasa telah digoda juga oleh Bustaman. Setelah cukup lama berbincang-bincang dengan Putri Kemalawati, Bustaman mohon diri.

Sesampainya di rumah, Bustaman mengajak keempat temannya berjalan-jalan. Mereka berjalan menuju balai penghadapan. Di sana banyak raja, menteri, hulubalang sedang duduk memperhatikan para pekerja sedang memperbaiki singgasana.

Bustaman berpisah dengan keempat temannya. Ia pergi untuk melihat orang-orang memperbaiki singgasana. Adapun, Jamalus dan teman-temannya pergi untuk melihat raja-raja yang berkumpul. Sebelum berpisah, Bustaman menyuruh Jamalus membawakan pedangnya.

"Teman, pakai pedangku ini dan jaga baik-baik. Jangan sampai ada orang yang merebutnya," kata Bustaman.

"Kalau pedang ini hilang, hamba taruhannya Tuan," jawab Jamalus.

"Terima kasih atas kesetiaan kalian," kata Bustaman kepada Jamalus dan teman-temannya.

Jamalus dan teman-temannya melanjutkan perjalanannya. Mereka melihat Amir Bahuda dan menteri Apalus berada di antara para raja. Amir Bahuda menatap tajam pedang yang dipakai Jamalus.

Di mana budak ini mendapatkan pedang itu. Mirip sekali dengan pedang yang diinginkan anakku," kata Amir Bahuda dalam hatinya. Ketika sedang berpikir-pikir itulah, Bahrum Syah diiringi Amir Tahak datang ke tempat itu. Mereka duduk di antara Menteri Apalus dan Amir Bahuda.

"Masih lamakah orang-orang ini bekerja?" tanya Bahrum Syah.

"Sudah selesai, hanya tinggal perbaikan sedikit lagi," kata Menteri Apalus.

Amir Tahak berbisik-bisik kepada Bahrum Syah ketika ia mengetahui Jamalus ada di situ.

"Bukan dia!" kata Bahrum Syah.

"Aku yakin dia," jawab Amir Tahak.

Amir Ismail mendekat Jamalus lalu bertanya.

"Hai Anakku, dari mana engkau datang?"

"Patik ini dari dusun, hendak melihat keramaian istana ini," jawab Jamalus.

Amir Ismail meminta pedang yang terselip di pinggang Jamalus. Namun, Jamalus tidak memberinya.

"Patik sudah berjanji pada guru patik tidak akan memisahkan pedang ini dari pinggang patik," jawab Jamalus.

"Lagi pula, pedang ini sudah dimanterai oleh guru hamba agar tidak dicuri orang."

"Orang ini berbohong! Abang Tahak, ambil pedang itu!" titah Bahrum Syah.

Amir Tahak pun mendekati Jamalus, lalu dipegangnya pedang itu dan hendak dicabut dari pinggang Jamalus. Namun, tangannya kepanasan karena terkena racun pedang. Sudah beberapa orang mengobatinya, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menyembuhkannya.

"Hai orang dusun, mantera olehmu biar hilang! teriak Bahrum Syah.

"Patik tidak bisa menghilangkan racunnya," kata Jamalus.

"Jangan banyak bicara, kalau engkau tidak mau mengo-

batinya kubunuh!" teriak Bahrum Syah.

Amir Tahak yang terkena racun merintih-rintih kesakitan. Amir Bahuda pergi berlari-lari mendapati anaknya. Beberapa orang tabib didatangkan. Namun, racunnya belum juga hilang.

Sakitnya Amir Tahak terdengar Sultan Yahya. Baginda datang ke balai dan melihat Amir Tahak sedang kesakitan. Baginda pun bertanya?

"Apa yang terjadi?"

"Amir Tahak hendak mengambil pedang orang dusun, tapi tangannya terkena racun," jawab Menteri Apalus sambil menyembah.

Baginda heran melihat kelakuan Amir Tahak yang jahat. Beliau jadi teringat dengan kejadian beberapa tahun yang lalu.

"Patik berbuat demikian karena disuruh anak Paduka," kata Amir Tahak.

Baginda sangat benci saat mendengar perkataan Amir Tahak. Ia menyuruh Amir Bahuda mencari obat penawarnya.

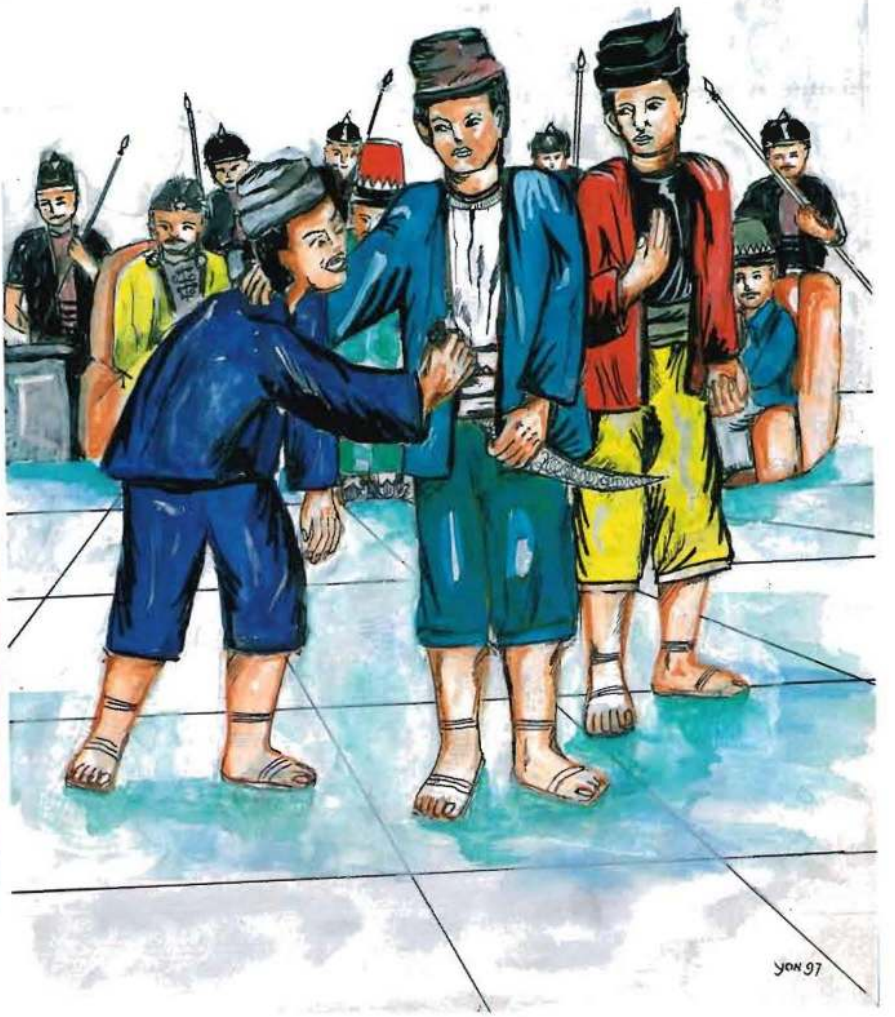
Bustaman yang mendengar berita itu, ia datang ke balai penghadapan. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Jamalus dan teman-temannya. Mereka menceritakan kejadian di istana. Bustaman dan teman-temannya tertawa mengingat kejadian itu.

Dari jauh, terlihat Kakek Dahadi datang tergesa-gesa.

"Kakek ingin mencoba mengobati Amir Tahak?" tanya Bustaman.

Bustaman memegang telapak tangan Kakek Dahadi lalu diludahinya.

"Kakek, sapukan tangan Kakek ini pada tempat yang sakit, mudah-mudahan sakitnya akan sembuh."



Amir Tahak merintih kesakitan setelah memegang pedang yang terselip di pinggang Jamalus.

Kakek Dahadi datang menemui Amir Tahak. Ia memegang tangan Amir Tahak, lalu menyapunya dengan tangan kiri. Dalam sekejap saja, racunnya hilang.

"Obat apa yang digunakan, Kakek?" tanya Menteri Apalus

"Hanya air liur cucuku, Bustaman," jawab kakek Dahadi.

Menteri Apalus heran dan ia semakin yakin bahwa Bustaman dan teman-temannya bukan orang biasa.

9. MENCARI KEADILAN

Putri Kemalawati duduk di singgasana kebesarannya. Sultan Yahya dan Maharaja Baniasin berdiri di tengah Balai Singgasana. Menteri Tiwangga berdiri di tengah-tengah dan diapit oleh Menteri Tasyin dan Menteri Apalus. Siti Ratnamala berdiri di belakang Putri Kemalawati. Mereka berkumpul untuk memeriksa orang-orang yang mencari keadilan.

Raja Badrani dan Raja Samatrani menjadi hakim yang memutuskan segala perkara. Adapun, perdana menteri memeriksa pengaduan orang-orang. Semua pengaduan diperiksa dengan teliti dan cermat, serta segera dinyatakan hukumnya oleh Raja Badrani dan Raja Samatrani. Pada kesempatan itu, Bustaman selalu hadir untuk mendengarkan pengaduan orang-orang. Ia ingin juga mengadukan masalah pribadinya.

Keesokan harinya, Bustaman bangun pagi-pagi sekali. Setelah mandi dan sarapan, ia pergi menemui neneknya. Kemudian ia mohon izin untuk pergi ke balairung. Di sana, Sri Maharaja Putri sudah hadir di atas singgasana. Raja Baniasin, Sultan Yahya, Menteri Tiwangga, Menteri Tasyin, dan Menteri Apalus pun sudah hadir. Mereka sedang memeriksa perkara. Bustaman masuk ke balai penghadapan, lalu menyembah.

"Daulat Sri Maharaja. Patik datang kemari ingin mengadu.

Patik telah dianiaya," kata Bustaman.

"Mamak, tolong periksa pengaduan orang ini," kata Putri Kemalawati kepada Menteri Tiwangga.

Menteri Tiwangga pun memanggil Bustaman.

"Hai anak muda, pengaduan apa yang akan engkau sampaikan."

"Dahulu hamba datang ke Negeri Samatrani. Di sana, hamba diserang oleh budak-budak raja Bahrum Syah. Hamba difitnah mencuri pedang Bahrum Syah. Padahal pedang itu milik hamba. Sudah hamba laporkan kepada Raja Samatrani, tapi tidak ada penyelesaiannya. Oleh sebab itu, hamba datang kemari ingin meminta keadilan," kata Bustaman.

Menteri Tiwangga heran mendengar perkataan Bustaman.

"Engkau orang mana?" kata Menteri Tiwangga.

"Hamba orang yang datang mengadu karena dituduh mencuri," jawab Bustaman.

"Aduan engkau sudah kami dengar, tapi aku ingin tahu, engkau ini orang mana?" tanya Menteri Tiwangga lagi.

"Hamba orang dusun jajahan Samatrani," sahut Menteri Tasyin.

Menteri Tiwangga tidak percaya dengan perkataan Tuan Menteri. Ia bertanya lagi pada Bustaman.

"Baiklah, engkau datang kemari hendak mengadu. Aku mau tanya, dari mana engkau datang?" tanya Menteri Tiwangga.

Bustaman menjawab.

"Hamba datang dari dusun Zahid Sofyan."

"Siapa nama ayahmu?" tanya Menteri Tiwangga lagi.

"Nama bapak hamba Bustaman sama dengan nama

hamba," kata Bustaman.

Menteri Tiwangga tertawa mendengar perkataan Bustaman. Ia tidak percaya dengan perkataan Bustaman.

"Budak ini telah berdusta. Mana ada nama orang tua sama dengan nama anaknya. Bagaimana kita akan menerima pengaduannya kalau orang ini perkataannya dusta."

Jamalus mendekati Bustaman lalu berkata.

"Mengapa Tuan berkata begitu. Siapa yang mau percaya."

"Wah, engkau ini banyak benar akalnya. Belum pernah aku menemui orang yang seperti engkau. Rupanya perkata-anmu sama dengan perdana menteri. Pergilah engkau duduk dengannya," kata Bustaman dengan marahnya.

Menteri Tiwangga sangat marah mendengar perkataan Bustaman.

"Sia-sia hidupku selama enam puluh tahun ini. Beliau mencabut mahkotanya lalu menghempaskanya ke tanah. Setelah dipikir-pikir, Menteri Tiwangga menyadari kekeliruannya.

Tiba-tiba Menteri Tiwangga turun dari balai penghadapannya lalu pergi menemui Bustaman.

"Maukah engkau memaafkan kebodohanku?" tanya Menteri Tasyin.

"Datuk bertanya pada hamba, padahal Datuk sendiri sudah memaafkan kesalahan Datuk."

"Bagaimana pula aku memaafkan kesalahanku sendiri, kata Menteri Tiwangga.

"Datuk sudah mengakui kesalahan dan meminta maaf berarti Datuk sudah memaafkan diri Datuk sendiri," kata Bustaman.

Siti Ratnamala tertawa mendengar perkataan Menteri Tiwangga.

"Dia baru tahu, ternyata ada orang yang lebih baik daripada dia," guman Siti Ratnamala."

Menteri Tiwangga menanyakan surat pengaduan Bustaman.

"Mana surat pengaduan Bustaman itu?"

Seorang katib bangkit dari tempat duduknya lalu ia membacakan surat pengaduan Bustaman. Setelah surat dibacakan, Menteri Tiwangga bertanya kepada Raja Samatrani.

"Apakah benar Tuanku pernah menerima pengaduan Bustaman?"

"Ya, ia meminta bantuan hamba untuk menangkap pencurinya."

Menteri Tiwangga bertanya pada Sultan Yahya.

"Bagaimana Tuanku, aduan orang ini? Siapa yang bertanggung jawab dalam hal ini?"

Baginda pun menitahkan seorang menterinya untuk memanggil anaknya, Bahrum Syah dan Amir Tahak serta budak-budak yang telah mengambil pedang Bustaman.

"Menteri itu pergi menyampaikan titah rajanya.

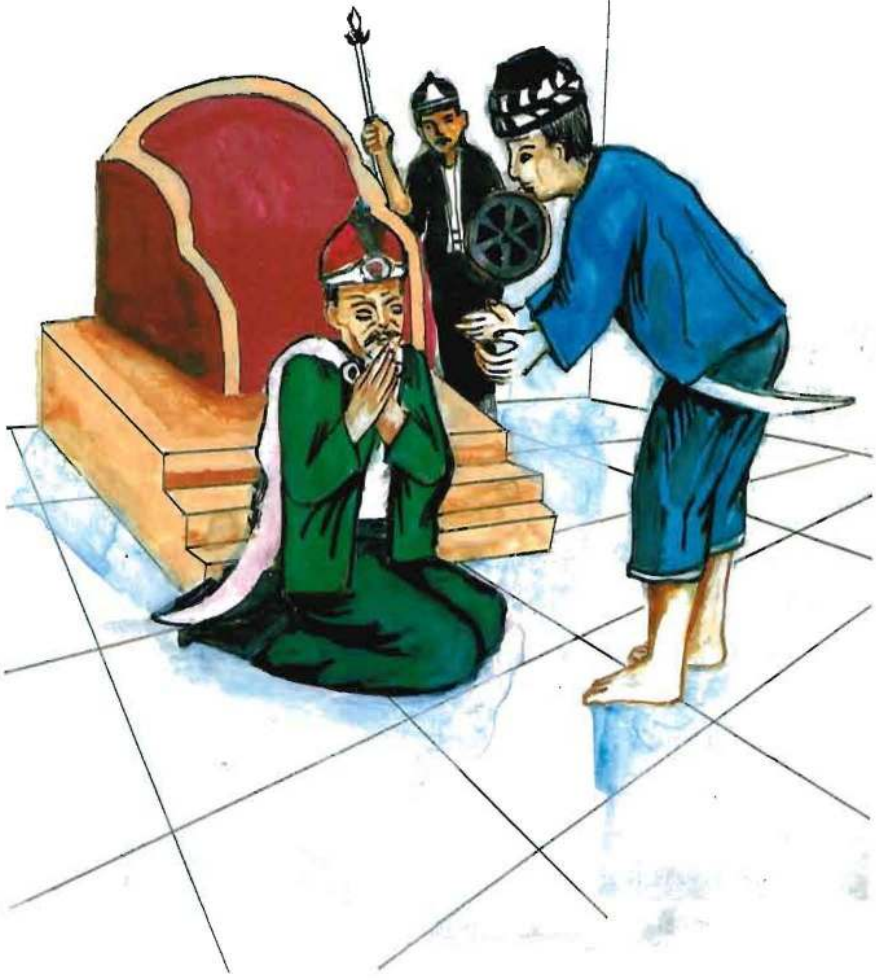
"Tuan, hamba dititah Paduka untuk memanggil Tuan."

Raja Bahrum Syah terkejut seraya bertanya.

"Ada keperluan apa?"

"Budak dusun telah mengadu, ia meminta keadilan pada Paduka," jawab menteri sambil menyembah.

Bahrum Syah pun memanggil Amir Tahak, lalu semua perkataan menteri itu diceritakannya.



Menteri Tiwangga bersimpuh di hadapan Bustaman.
Ia meminta maaf telah berlaku ceroboh.

"Anak celaka itu mengadu rupanya."

"Jangan takut Tuanku, katakan saja pedang itu hilang. Anak dusun itu yang mencurinya. Biar tahu rasa!" kata Amir Tahak dengan geramnya.

Amir Tahak pun memanggil kedua belas budaknya.

"Katakan pada Tuan Raja dan Perdana Menteri bahwa pedang inilah yang diambil budak dusun. Jangan bicara yang lain," kata Amir Tahak berpesan.

"Patik tidak berani berkata begitu, kalau ketahuan bagaimana."

"Tidak apa, jangan takut," jawab Amir Tahak.

Amir Tahak menyuruh kedua belas budaknya untuk pergi menemui perdana menteri dan raja.

"Mari kita pergi!"

Raja Bahrum Syah pun memakai pakaian yang indah-indah. Ia berjalan diiringi Amir Tahak dan budak-budak yang membawa pedang buruk. Setelah sampai di istana, Bahrum Syah duduk lalu menyembah ayah bundanya. Sultan Yahya pun menyuruhnya untuk menyembah Tuan Putri. Sri Maharaja Putri bertanya pada Sultan Yahya.

"Anak siapa ini?"

"Anak hamba," jawab Sultan Yahya.

"Ayahanda, jangan boleh ia menyembah hamba!" titah Sri Maharaja Putri.

Menteri Tiwangga bertanya pada Sultan Yahya.

"Sultan Yahya, orang dusun ini mengadu apa pada Tuan?"

"Ia mengatakan bahwa pedangnya direbut budak anak hamba. Hamba sudah menyuruh anak hamba memulangkan pedangnya, tetapi anak dusun ini menyatakan bahwa pedang

yang dibawa anak hamba bukan pedangnya," kata Sultan Yahya.

Menteri Tiwangga mendengarkan dengan seksama.

"Sekarang, mana pedang itu?" tanya Menteri.

Berkata Menteri Tiwangga dengan marahnya.

"Engkau telah mempermainkan kami. Sekaranglah saatnya engkau mati."

Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala sangat takut saat mendengar perkataan Menteri Tiwangga. Terlebih-lebih budak Dumis, sendi-sendi tubuhnya terasa mau rontok.

"Hamba minta ampun Tuan, mulanya hamba pergi minta pedang itu, hamba melihat Amir Tahak memegang sebilah pedang. Ia menyembunyikan pedangnya di bawah pahanya. Pedang itulah yang diberikan pada hamba. Jadi, hamba sangat yakin bahwa pedang ini bukan milik Bustaman."

Menteri Tiwangga memanggil Amir Bahuda, Amir Tahak, dan Bahrum Syah untuk diadili. Menurut keputusan hakim, ketiga orang itu dihukum, Amir Tahak dirantai bersama Amir Bahuda dan Bahrum Syah.

Pedang yang selama ini disimpan oleh Bahrum Syah pun dikembalikan kepada Bustaman.

10. PERTEMUAN BUSTAMAN DENGAN ORANG TUANYA

Bustaman kini merasa tenang karena ia sudah terlepas dari tuduhan mencuri. Ia sudah mendapatkan keadilan hukum. Selain itu, ia juga sudah menemukan kakek dan neneknya, Amir Sejah. Mereka bertemu ketika Bustaman sedang diadili. Amir Sejah adalah salah satu pengunjung yang hadir saat itu.

"Hari ini aku merasa bahagia Kakek," kata Bustaman.

"Aku juga akan menghadap raja," kata Amir Sejah.

"Sebaiknya jangan sekarang, dua atau tiga hari lagi saja. Sekarang kita berbincang-bincang dulu, sudah lama aku tidak bertemu dengan Kakek," kata Bustaman lagi.

Semalaman Bustaman tidak bisa memejamkan mata. Ia asyik mengobrol dengan kakeknya. Ia menceritakan semua pengalamannya. Amir Sejah mendengarkan cerita Bustaman dengan serius. Ia sangat kasihan kepada cucunya itu yang sejak kecil hidup menderita.

"Sabarlah dalam menghadapi kehidupan ini cucuku. Suatu saat engkau akan memetik hasil kesabaranmu itu," nasihat Amir Sejah.

"Aku pun berharap demikian Kakek. Mudah-mudahan dalam waktu dekat aku akan berjumpa dengan orang tuaku."

"Sekarang bagaimana kalau kita tidur. Aku sudah mengantuk sekali," kata Bustaman sambil menguap. Bustaman pun pergi ke peraduannya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Bustaman bangun. Badannya sudah terasa segar kembali. Setelah sarapan pagi, Bustaman pergi berjalan-jalan. Tanpa terasa kakinya sudah melangkah menuju mahligai Putri Kemalawati.

"Senang hamba dapat melihat Tuan Putri lagi," kata Bustaman.

Sri Maharaja tersipu-sipu saat mendengar perkataan Bustaman.

Beliau mempersilakan Bustaman duduk di dekatnya. Mereka pun asyik berbincang-bincang. Siti Ratnamala mengetahui bahwa mereka asyik berdua, ia pergi meninggalkan mereka. Siti Ratnamala menyuruh dayang-dayang untuk me-nyiapkan hidangan makan siang.

Tiba-tiba Siti Ratnamala dikejutkan oleh kedatangan Dewi Nilawati dan Siti Salamiah. Siti Ratnamala heran ketika melihat keduanya sudah ada di hadapannya.

"Tuan ini siapa?" tanya Siti Ratnamala.

"Jangan banyak tanya, ke mana anak muda itu. Tadi aku lihat, ia masuk keperaduan Tuan Putri."

"Siapa yang Tuan maksud," kata Siti Ratnamala.

"Budak yang disembunyikan Sri Maharaja," kata Dewi Nilawati.

"Siapa pula yang menyembunyikan budak di sini."

"Dari mana engkau datang? Pergilah! Jangan bikin ribut di sini."

"Engkau ini tidak mempunyai sopan-santun". Kata Siti

Ratnamala sambil marah.

"Jangan bicara seperti itu, Tuanmu yang tidak mempunyai sopan santun. Ia menyembunyikan lelaki di kamarnya. Pergilah! dan suruh dia keluar! Tahukah engkau, Bustaman itu budak aku," kata Dewi Nilawati.

Siti Ratnamala heran karena mengetahui ada orang yang berani berbuat rusuh di istana. Akhirnya, ia menghadap Putri Kemalawati lalu ia menyampaikan semua yang dialaminya.

"Ada dua orang perempuan datang kemari. Ia telah berbuat onar di sini. Disuruhnya hamba memanggil Tuan Bustaman. Katanya, ia budak perempuan itu."

Bustaman heran saat mendengar perkataan Siti Ratnamala. Ia mengira bahwa Permaisuri Samatrani yang berbuat ulah itu. Maka disuruhnya Sri Maharaja Putri menemui perempuan itu.

Sri Maharaja Putri keluar dari tempat semayamnya. Ia menemui Dewi Nilawati. Ternyata perempuan itu sudah duduk di singgasana dekat Tuan Putri.

Sri Maharaja Putri bertanya.

"Dari mana Tuan datang?"

"Kami datang dari Negeri Samatrani. Kami sedang mencari budak yang bernama Bustaman. Kami dengar, ia disembunyikan oleh engkau."

"Siapa yang berkata padamu bahwa kami yang menyembunyikan?"

Putri Kemalawati menitahkan Siti Ratnamala untuk memanggil dayang-dayang dan menyuruh mereka membawa perempuan itu kepada Menteri Tasyin.

"Berani sekali ratu ini menyuruh aku keluar," kata Dewi Nilawati sambil tertawa. Kemudian, ia memanggil Cakur dan

Jerangu, lalu menyuruh mereka mengubah dirinya. Cakur menjadi Nilam dan Jerangu menjadi Silam.

"Dengar olehmu hai Nilam dan Silam. Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala telah mencuri budak hamba. Sudah tahu mereka salah, mereka ingin mengadu kepada Menteri Tasyin. Sekarang, berilah mereka pelajaran," kata Dewi Nilawati.

Cakur dan Jerangu menghampiri Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala. Mereka menangkap dan melintir tangan Bustaman. Tentu saja kedua putri itu sangat ketakutan, muka mereka pucat pasi. Dewi Nilawati kasihan melihat kedua putri itu ketakutan. Ia menyuruh Cakur dan Jerangu melepas tangan Bustaman. setelah itu, ia mendekati Sri Maharaja Putri, lalu memeluk dan menciuminya.

"Jangan takut Anakku!"

Siti Salamiah yang sejak tadi hanya berdiam diri saja, segera berjalan ke arah Bustaman. Ia sudah tidak sabar ingin memeluk anaknya itu. Setelah ia dekat dengan Bustaman, ia mendekap dan mencium anaknya itu. Bustaman menepis tangan Siti Salamiah karena ia tidak mengenalinya. Dewi Nilawati kasihan melihat Siti Salamiah, lalu ia berkata pada Bustaman.

"Kenalkah Tuan dengan orang yang mencium Tuan?"

Bustaman tidak menjawab. Ia diam saja karena sedang marah. Mengetahui hal itu, Cakur dan Jerangu menampakkan dirinya yang asli. Mereka datang menyembah Dewi Nilawati lalu memeluk Siti Salamiah.

"Tuan tidak kenal dengan perempuan ini, bukankah ia bunda Tuan? tanya Dewi Nilawati.

Bustaman jadi teringat perkataan kedua pengasuhnya.

Apalagi setelah ia melihat kedua orang itu mencium dan memeluk ibunya. Ia menjadi tahu bahwa perempuan itu adalah ibunya.

Bustaman dan ibunya saling berpelukan. Mereka menangis bahagia.

"Janganlah Tuan menangis, sudah nasib Tuan ditakdirkan Allah seperti ini. Sekarang Tuan telah menikmati hasilnya," kata Dewi Nilawati kepada Siti Salamiah.

Sri Maharaja Putri dan Siti Ratnamala mengetahui bahwa Siti Salamiah orang tua Bustaman, mereka pun menyembah.

"Maafkan kami Bunda," kata kedua putri itu.

"Tuanku tidak perlu menyembah seperti itu," kata Siti Salamiah.

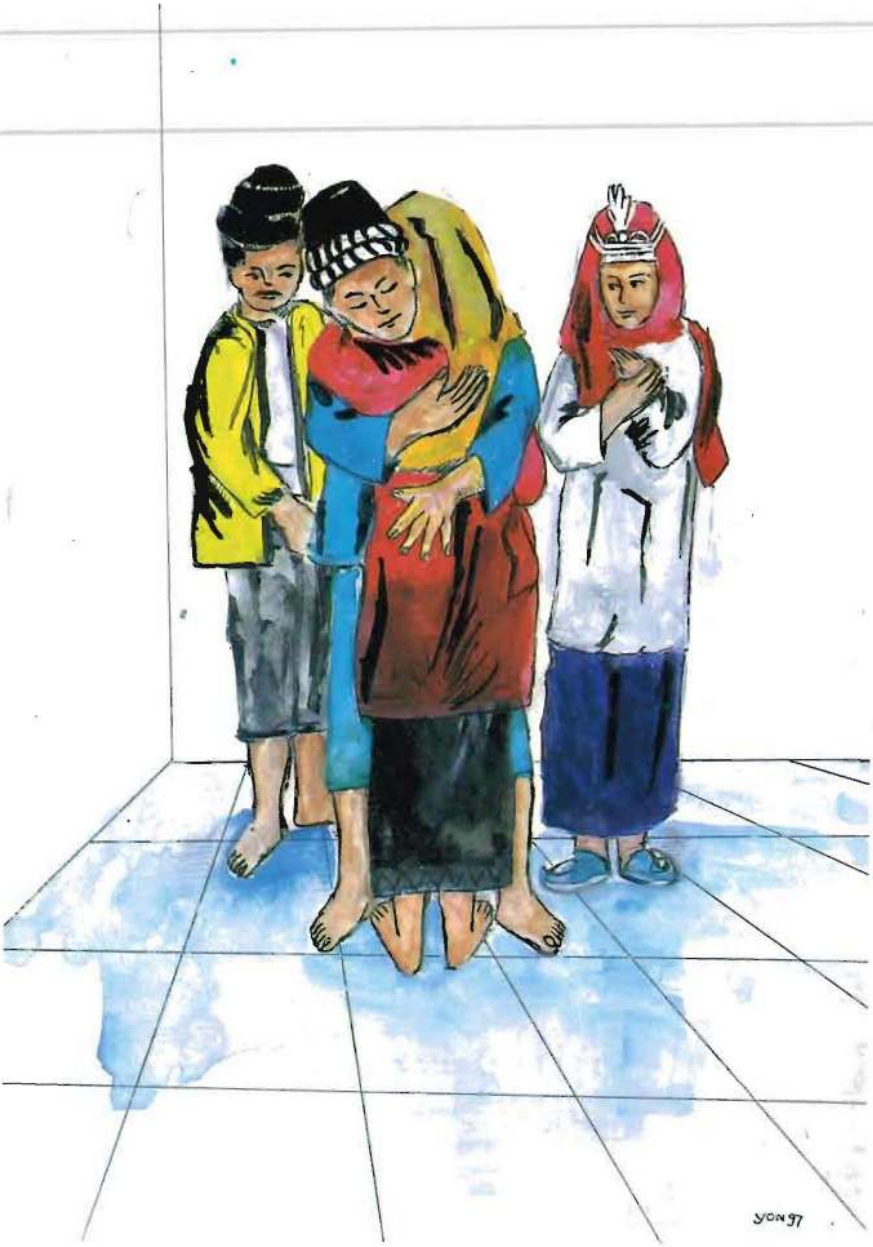
Dewi Nilawati menyuruh Cakur dan Jerangu menjemput Amir Sejah dan istrinya untuk dipertemukan dengan Siti Salamiah.

"Cakur, Jerangu, pergilah kalian berdua, temui Amir Sejah dan katakan padanya Siti Salamiah ingin bertemu."

Cakur dan Jerangu pun pergi menemui Amir Sejah.

"Kakek dan Nenek dipanggil Sri Maharaja Putri. Beliau ingin mempertemukan Kakek dan Nenek dengan Siti Salamiah," kata Cakur.

Ketika Amir Sejah mendengar nama anaknya disebut, ia tidak banyak bertanya lagi. Ia segera bangkit, lalu berjalan mengikuti Cakur dan Jerangu. Setelah mereka sampai di singgasana Sri Maharaja Putri, mereka melihat Siti Salamiah dan Dewi Nilawati sedang duduk di hadapan Sri Maharaja. Mereka berangkulan dan menangis.



Bustaman bertemu dengan ibunya, ia memeluk dan mencium ibunya disaksikan Dewi Nilawati.

Dewi Nilawati merasa tugasnya sudah selesai, ia mohon pulang ke negerinya.

"Tuan sudah berjumpa dengan anak dan orang tua, sekarang hamba mohon izin hendak pulang," kata Dewi Nilawati kepada Siti Salamiah.

Siti Salamiah merangkul Dewi Nilawati. Ia berat sekali melepaskan kepergian Dewi Nilawati.

Sebelum Dewi Nilawati meninggalkan mereka semua, ia mensucikan Siti Salamiah menjadi bercahaya sehingga membuat tercengang orang yang memandangnya. Amir Sejah dan istrinya pun kagum dan kagum melihat kecantikan anaknya itu.

Tidak lama setelah bertemu dengan bunda, kakek dan neneknya, Bustaman pun bertemu dengan ayahandanya, Sultan Yahya. Ia juga memanggil keempat temannya. Mereka dipertemukan dengan orang tua mereka masing-masing.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-5115

URUTAN
9 8 - 423